

**PENDEKATAN PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM KITAB *TAISIR AL-AKHLAQ*
KARYA HAFIDH HASAN AL MAS'UDI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

NILNA ALFA FIKRIN

NIM: 1603016153

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NILNA ALFA FIKRIN

NIM : 1603016153

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PENDEKATAN PENDIDIKAN AKHLAQ DALAM KITAB
TAISIR AL-AKHLAQ KARYA HAFIDH HASAN AL MAS'UDI**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 21 April 2021

Pembuat Pernyataan,



Nilna Alfa Fikrin

NIM: 1603016153



PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi yang ditulis:

1. Judul : “Pendekatan Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Taisir al-Akhlāq* karya Hafidh Hasan Al Mas’udi”
2. Nama : Nilna Alfa Fikrin
3. NIM : 1603016153
4. Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam
5. Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 09 Juni 2021

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang,

H. Ridwan, M.Ag.
NIP:196301061997031001

Sekretaris,

Dr. Fihris, M. Ag
NIP:197711302007012024

Penguji I,

Dr. H. Karnadi, M.Pd.
NIP: 196803171994031003



Penguji II,

Drs. H. Mustopa, M.Ag.
NIP:196603142005011002

Pembimbing

Dr. H. Nasirudin, M.Ag.
NIP. 196910121996031002

NOTA DINAS

Semarang, 21 April 2021

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PENDEKATAN PENDIDIKAN AKHLAQ
DALAM KITAB *TAISIR AL-AKHLAQ*
KARYA HAFIDH HASAN AL MAS'UDI**
Nama : Nilna Alfa Fikrin
NIM : 1603016153
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Nasirudin, M.Ag.

NIP. 19691012 199603 1 002

ABSTRAK

Judul :PENDEKATAN PENDIDIKAN AKHLAQ DALAM
KITAB TAISIR AL-AKHLAQ KARYA HAFIDH HASAN
AL MAS'UDI

Penulis : Nilna Alfa Fikrin

NIM : 1603016153

Pendekatan pendidikan akhlak merupakan suatu proses kegiatan, perbuatan, dan cara mendekati pada bidang pendidikan akhlak sehingga mempermudah pelaksanaan mendidik akhlak. Pendekatan pendidikan akhlak diartikan sebagai langkah yang ditempuh untuk menentukan arah pelaksanaan dan menggambarkan perlakuan yang akan diterapkan untuk mempermudah mencapai tujuan pendidikan akhlak.

Penelitian ini mengambil fokus permasalahan: 1) Bagaimana pendekatan pendidikan akhlak dalam kitab *Taisir al-Akhlāq* karya Hafidh Hasan Al Mas'udi?. Adapun tujuan penulis mengangkat judul ini yaitu, agar mengetahui pendekatan pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Taisir al-Akhlāq*, Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka penelitian ini menggunakan metode penelitian jenis kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan kualitatif yang bercorak deskriptif analisis, yaitu mengkaji sumber data primer dari penelitian ini adalah kitab *Taisir al-Akhlāq* dan terjemah kitab tersebut serta sumber sekundernya adalah buku-buku lain yang bersangkutan dan relevan dengan penelitian. Data yang ada kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif deduktif, metode deduktif ialah cara analisis dengan menggunakan pola pikir yang berangkat dari kesimpulan umum atau generalisasi yang diuraikan menjadi contoh-contoh kongkrit atau fakta-fakta untuk menjelaskan kesimpulan atau generalisasi tersebut.

Taisir al-Akhlāq merupakan kitab karangan Syeikh Hafidh Hasan Al Mas'udi, yang mana merupakan ringkasan ilmu akhlak praktis untuk pelajar tingkat dasar. Karena pada dasarnya mempelajari akhlak harus dimulai dan ditanamkan sejak kecil. Di dalam kitab itu

terdapat 31 bab yang mana menjelaskan tentang akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, akhlak terhadap diri sendiri, dan dijelaskan juga dalam kitab ini akhlak tercela dan akhlak terpuji. Dengan tujuan sebagai bekal dalam kehidupan supaya mempunyai akhlak yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Taisīr al-Akhlāq* ada empat, yaitu: Pendekatan Emosional berupa perasaan yang menggugah dari perjuangan susah payah orang tua dalam membesarkan anaknya, Pendekatan Rasional berupa sebab-sebab orang jujur salah satunya adalah akal, dengan menggunakan akal seseorang dapat membedakan kejujuran dan kedustaan, Pendekatan Fungsional berupa seorang yang menjaga kebersihan maka akan terjaga kesehatannya, Pendekatan Keteladanan berupa sifat pengajar yang mulia maka akan di contoh oleh muridnya.

Kata Kunci : *Pendekatan, Pendidikan, Akhlaq, Taisīr al-Akhlāq.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṣ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

.... = a	كَتَبَ	kataba
.... = i	سُئِلَ	su’ila
.... = u	يَذْهَبُ	yażhabu

3. Vokal Panjang

... = ā	قَالَ	qāla
... = ī	قِيلَ	qīla
... = ū	يَقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'Alamin, Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi ini terlaksana dengan baik dan lancar. Shalawat dan salam semoga tetap turunkan kepada panutan kita Nabi Muhammad SAW. Semoga kita semua senantiasa mendapatkan syafa'at dari beliau di dunia dan di akhirat. Aamiin.

Penelitian skripsi yang berjudul “Pendekatan Pendidikan Akhlaq dalam Kitab *Taisīr al-Akhlāq* Karya Hafidh Hasan Al Mas'udi” ini merupakan sebuah hasil karya ilmiah yang menjadi syarat untuk mencapai gelar sarjana (S.1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Adapun dalam menyelesaikan buah karya ini, penulis mengalami beberapa kendala dan hambatan yang pada akhirnya semuanya mampu penulis hadapi dengan bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak yang membantu dalam penyelesaiannya sampai akhir.

Dalam hal ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, pengarahan serta bimbingan baik secara moril maupun materiil. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah

memberikan izin penelitian kepada penulis dalam rangka menyusun skripsi ini.

2. Ibu Dr. Fihris, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Kasan Bisri, M. Ag. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan izin menggunakan judul penelitian ini.
3. Bapak H. Mustopa, M.Ag selaku wali dosen yang memberi bimbingan dan arahan selama menjalani perkuliahan di UIN Walisongo Semarang.
4. Pembimbing Dr. H. Nasirudin, M. Ag. yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
6. Keluarga besar Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin Srampadan Patebon, yang sudah memberikan semangat, dukungan dan pelajaran yang begitu berharga.
7. Kedua orang tua Bapak Nur Kholiq dan Ibu Siti Turyanti tercinta atas segala do'a, motivasi, nasihat dan pengorbanan serta kasih sayangnya yang tiada tara yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menjalani kehidupan pendidikan dengan baik dan bahagia.
8. PAI D 2016 terutama Yusuf, Alfin, Zaki, Ilham, Ahsan dan Fahmi Imadudin sohib sedosen pembimbing tugas akhir terima kasih semua atas kebersamaanya sampe saat ini.

9. Jamiyyah Coffeniyah terkhusus Kang Muhsinin, Kang Kholidudin dan Kang Hindam, sahabat yang mendukung, memberi semangat dan teman bertukar pikiran dalam penulisan skripsi ini.
10. Teman-teman PPL SMP N 23 Semarang yang sudah menjadi sahabat dan berbagi pengalaman mengajar.
11. Keluarga besar Desa Nyemoh Kec. Bringin Kab. Semarang Posko 76 KKN UIN Walisongo Semarang yang sudah memberikan pengalaman, pembelajaran dan dukungan selama penulis mengerjakan skripsi.
12. Semua pihak yang telah ikut serta membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis tidak dapat memberikan sesuatu yang berharga, hanya do'a yang dapat penulis panjatkan semoga Allah swt menerima amal baik mereka, serta membalasnya dengan sebaik-baik balasan. Aamiin.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang mendukung sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis secara khusus dan umumnya bagi para pembaca semuanya. Aamiin.

Semarang, 21 April 2021
Penulis,



Nilna Alfa Fikrin
NIM.1603016153

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
D. Kajian Pustaka	4
E. Metode Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II PENDEKATAN PENDIDIKAN AKHLAK.....	11
A. Pendekatan Pendidikan	11
1. Pengertian Pendekatan.....	11
2. Macam-Macam Pendekatan.....	12
B. Pendidikan	19
1. Pengertian Pendidikan	19
2. Macam-Macam Pendidikan	21

C. Akhlak	23
1. Pengertian Akhlak	23
2. Pendidikan Akhlak.....	24
3. Ruang Lingkup Akhlak.....	26
4. Tujuan Pendidikan Akhlak	28
BAB III GAMBARAN UMUM KITAB <i>TAISĪR AL- AKHLĀQ</i>	31
A. Biografi pengarang kitab <i>Taisīr al-Akhlāq</i>	31
B. Karya – karya Syaikh Hafidh Hasan Al Mas’udi	33
C. Profil kitab <i>Taisīr al-Akhlāq</i>	34
BAB IV ANALISIS PENDEKATAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB <i>TAISĪR AL - AKHLĀQ</i> KARYA HAFIDH HASAN AL MAS’UDI	47
A. Pendekatan Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Taisīr al- Akhlāq</i>	47
1. Pendekatan Emosional.....	47
2. Pendekatan Rasional.....	51
3. Pendekatan Fungsional	55
4. Pendekatan Keteladanan.....	58
BAB V PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	65
C. Kata Penutup.....	66
KEPUSTAKAAN	67
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketetapan dalam memilih pendekatan harus diperhatikan bagi pendidik dalam mendidik anak. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi efektifitas tujuan pendidikan bagi anak, (a) seorang anak mempunyai pembawaan dan watak yang berbeda dengan anak yang lain, (b) kondisi, suasana, dan lingkungan yang mengitari dunia anak dan, (c) ketetapan sumber belajar yang digunakan dalam setiap pendekatan, baik dari kepiawian pendidik dalam menyampaikan maupun dari bahan yang ada.¹

Pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak serta membentuk kecerdasan berfikir yang baik bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran islam.² Pada sistem pendidikan ini khusus memberikan pendidikan akhlak dan moral yang bagaimana seharusnya dimiliki oleh seorang muslim. Islam memandang pendidikan akhlak sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.³ Mendidik pengetahuan

¹Azhariansyah, "Pendidikan Akhlak Bagi Anak dan Pendekatannya", *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah*, (Vol. 1, No. 1, Tahun 2009), hlm. 143.

²Mahjudin, *Kuliah Akhlak-Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), hlm. 5.

³Agung Priambodo, "Metode Guru dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Ngunut Tulungagung", *Skripsi* (Tulungagung: Program Sarjana IAIN Tulungagung, 2017), hlm. 19.

yang beriringan dengan penanaman nilai akhlak tentu akan menghasilkan pribadi yang intelek dan santun. Akhlak bisa berupa cara bertutur sapa maupun tingkah laku. Dengan bertutur sapa serta tingkah laku akan tercermin akhlak dan kepribadian yang dimiliki.

Akhir-akhir ini mulai terlihat banyak tata krama dan adab yang kurang sesuai, tata krama yang paling dasar yakni kurangnya sopan santun dan acuh terhadap nasehat guru. Hal tersebut tentu tidak sesuai bagi seseorang yang terpelajar. Pelajar sekarang lebih mengutamakan ilmu pengetahuan dibanding akhlak. Ketimpangan dapat dinilai sebagai gejala perubahan sosial budaya yang membawa perubahan tata nilai yang tidak menerapkan akhlak.

Untuk membentuk generasi intelek dan berakhlakul karimah, pendidik berpedoman kepada Rasulullah dalam mendidik akhlak. Salah satunya merujuk pada kitab ulama terdahulu berasal dari Mesir yang berjudul *Taisīr al-Akhlāq* karya Syaikh Hafidh Hasan Al Mas'udi. Kitab *Taisīr al-Akhlāq* merupakan ringkasan kajian akhlak praktis yang sangat mendasar, sebuah petunjuk yang diperlukan oleh seorang muslim terlebih generasi muda yang sejak dini haruslah diajarkan nilai-nilai aqidah dan akhlak Islam. Perkembangan dunia pendidikan modern yang seakan tidak memberikan ruang akan adanya kajian akhlak selama ini menjadikan beku dan kejumudan.⁴

⁴Muhammad Bahroni, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Taisīr al-Akhlāq* Karya Syaikh Hafidh Hasan Al Masudi", *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, (Vol. 8, No.3, tahun 2018), hlm. 348.

Kitab *Taisīr al-Akhḫlāq* mengajarkan uraian-uraian sikap dan perilaku yang baik, seperti akhlak Nabi Muhammad SAW. Kitab ini tidak hanya terdapat aspek kognitif melainkan terdapat aspek spiritual dan afektif juga. Oleh karena itu peneliti merujuk karya terdahulu ingin mengkaji bagaimana pendekatan pendidikan akhlak dalam kitab *Taisīr al-Akhḫlāq* karya Hafidh Hasan Al Mas'udi.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pendekatan pendidikan akhlak dalam kitab *Taisīr al-Akhḫlāq* karya Hafidh Hasan Al Mas'udi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Mengetahui pendekatan pendidikan akhlak dalam kitab *Taisīr al-Akhḫlāq* karya Hafidh Hasan Al Mas'udi.

2. Manfaat

a. Manfaat teoritis

Manfaat khazanah keilmuan dalam hal pendekatan pendidikan bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca umum.

b. Manfaat praktis

Memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan dalam rangka mengoptimalkan pendekatan pendidikan akhlak yang terdapat kitab *Taisīr al-Akhḫlāq*.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini diambil dari penelitian sebelumnya dengan sumber data primer yang sama. Sebagai referensi awal yang peneliti gunakan dalam melakukan penelitian diantaranya:

Pertama, Jajang Supriyatna mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Taisir al-Akhlāq* dalam Menyikapi Bullying di Kalangan Pelajar. Penelitian tersebut menghasilkan adab yang harus dipenuhi murid dalam kitab *Taisir al-Akhlāq* antara lain adab dalam pergaulan, kerukunan dan persaudaraan. Adapun perilaku atau sifat yang harus ditinggalkan ghibah, takabur dan zalim.⁵

Kedua, Muhammad Taslim mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga yang berjudul Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Taisir al-Akhlāq* Karya Hafidh Hasan Al Mas'udi. Penelitian tersebut menghasilkan konsep pendidikan akhlak meliputi akhlak kepada Allah, adab murid dan guru, akhlak diri sendiri dan orang lain, adab sehari-hari, akhlak mahmudah dan madzmumah. Serta relevansi konsep pendidikan akhlak konteks kekinian.⁶

⁵Jajang Supriyatna, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Taisir al-Akhlāq* dalam Menyikapi Bullying Dikalangan Pelajar”, *Skripsi* (Jakarta: Program Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2018), hlm. 63.

⁶Muhammad Taslim, “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Taisir al-Akhlāq* Karya Hafidh Hasan Al Mas'udi”, *Skripsi* (Salatiga: Program Sarjana IAIN Salatiga, 2016), hlm. 80-83.

Ketiga, Muhammad Yunus Yazid mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah yang berjudul Akhlak Pendidik dan Peserta Didik dalam Kitab *Taisīr al-Akhlāq* Karya Hafidh Hasan Al Mas'udi. Penelitian tersebut menghasilkan akhlak yang harus dipenuhi pendidik dan peserta didik dalam kitab *Taisīr al-Akhlāq* karya Hafidh Hasan Al Mas'udi.⁷

Berbeda dengan penelitian Jajang Supriyatna yang kajiannya meliputi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab *Taisīr al-Akhlāq*. Sedangkan penulis berfokus pada Pendekatan Pendidikan Akhlak dalam kitab tersebut. Skripsi Muhammad Taslim Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga dengan judul Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Taisīr al-Akhlāq* karya Hafidh Hasan Al Mas'udi. Dalam hal ini, titik perbedaan dalam fokus penelitian. Muhammad Taslim berfokus pada konsep pendidikan akhlak. Sedangkan penulis berfokus pada pendekatan dalam pendidikan akhlak. Berbeda pula dengan skripsi Muhammad Yunus Yazid mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah menghasilkan cakupan akhlak yang harus dipenuhi oleh pendidik dan peserta didik. Sedangkan penulis berfokus pada pendekatan pendidikan akhlak dalam kitab *Taisīr al-Akhlāq* karya Hafidh Hasan Al Mas'udi.

⁷Muhammad Yunus Yazid “Akhlak Pendidik dan Peserta Didik dalam *Taisīr al-Akhlāq* karya Hafidh Hasan Al Mas'udi”, *Skripsi* (Jakarta: Program Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2017), hlm. 68-72.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan *library research* (penelitian pustaka), suatu usaha untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan serta menganalisis suatu kepustakaan atau *library research* ini dimaksudkan untuk memperoleh dan menelaah teori-teori yang berhubungan dengan topik dan sekaligus dijadikan sebagai landasan teori.⁸ Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata dan melakukan studi pada situasi alami. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, mengetahui makna tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data dan meneliti sejarah perkembangan.⁹

2. Sumber data

Jenis penelitian ini merupakan *library research* (penelitian pustaka), maka data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka adalah berupa sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu sebagai berikut:

⁸Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 1995), hlm. 9.

⁹Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 34.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek informasi yang dicari.¹⁰ Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi satu kitab yakni: kitab *Taisīr al-Akhḫlāq* karya Syaikh Hafidh Hasan Al Mas'udi.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitiannya, tetapi dapat mendukung atau berkaitan dengan tema yang diangkat.¹¹ Dalam penelitian ini data sekundernya adalah terjemah kitab *Taisīr al-Akhḫlāq* karya Achmad Sunarto dengan judul Akhlak Mulia.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan, dalam hal ini akan selalu ada hubungan antara teknik pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Pengumpulan data adalah suatu proses untuk pengadaan data untuk keperluan penelitian.

¹⁰Rukaesih A.Maolani dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2015), hlm. 71.

¹¹Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), Halaman 92.

Adapun cara pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumenter, teknik dokumenter cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis. Seperti arsip-arsip, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.¹² Yakni penulis mengumpulkan buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan penulisan skripsi, dalam hal ini adalah kitab *Taisīr al-Akhḷāq* sebagai sumber penelitian dengan menganalisa terhadapnya dan sumber lain yang berkaitan langsung dengan pembahasan Pendekatan Pendidikan Akhlak dalam kitab *Taisīr al-Akhḷāq*.

4. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data penulis menggunakan metode deskriptif analisis. yaitu, suatu usaha untuk mengumpulkan data dan menyusun data kemudian diusahakan adanya analisis dan interpretasi atau penafsiran terhadap data tersebut.¹³ Dengan demikian menelaah pesan yang terkandung dalam kitab *Taisīr al-Akhḷāq*.

Untuk mengkaji pendekatan pendidikan akhlak dalam kitab *Taisīr al-Akhḷāq*. dilakukan analisis isi untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi

¹²Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004) Halaman 181.

¹³Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik*, (Bandung: Transitto, 1998), hlm. 139.

penulis dan masyarakat pada waktu buku itu ditulis.¹⁴ Dan membuat hubungan antara isi yang ada dengan penerapannya dengan pendekatan pendidikan akhlaq yang ada.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh sehingga memudahkan penjelasan dan pembahasan, maka disusun sistematika sebagai berikut:

Pertama, bagian muka, memuat halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota pembimbing, abstrak, transliterasi huruf-huruf Arab latin, kata pengantar, daftar isi.

Kedua, bagian isi skripsi, pada bagian ini termuat: Bab I, merupakan pendahuluan, dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, serta dijelaskan juga mengenai sistematika pembahasan skripsi.

Bab II, menjelaskan tentang pendekatan pendidikan dan macam-macam pendekatan dalam pendidikan serta ulasan tentang akhlak.

Bab III, menjelaskan profil seputar kitab *Taisīr al-Akhḷāq* meliputi biografi Syaikh Hafidh Hasan Al Mas'udi sebagai pengarang, kitab karangannya serta isi kandungan kitab *Taisīr al-Akhḷāq*.

¹⁴Mustofa Djaelani, *Metode Penelitian bagi Pendidik*, (Jakarta: PT MULTI KREASI SATUDELAPAN, 2010), hlm. 65.

Bab IV, menguraikan tentang hasil penelitian tentang Pendekatan Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam kitab *Taisīr al-Akhlāq* karya Syaikh Hafidh Hasan Al Mas'udi.

Bab V, pada bagian ini termuat kesimpulan, saran dan kata penutup.

BAB II

PENDEKATAN PENDIDIKAN AKHLAK

A. Pendekatan Pendidikan

1. Pengertian Pendekatan

Pendekatan diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih sangat umum.¹⁵

Pendekatan (approach) pendidikan adalah cara yang ditempuh guru dalam pelaksanaan agar konsep yang disajikan bisa beradaptasi dengan peserta didik. Pendekatan merupakan rangkaian tindakan yang terpola/terorganisasi berdasarkan prinsip tertentu (filosofis, psikologis, didaktis dan ekologi) yang terarah secara sistematis pada tujuan yang hendak dicapai.¹⁶

Guru perlu memiliki pemahaman tentang pendekatan belajar agar dapat memberi tuntunan atau bimbingan kepada peserta didik dalam mencapai optimalisasi hasil belajarnya.¹⁷

¹⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 127.

¹⁶Chusnul Chotimah. Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hlm. 123-124.

¹⁷Tritjahjo Danny Soesilo, *Teori dan Pendekatan belajar: implikasinya dalam pembelajaran*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 59.

Sedangkan pendekatan pendidikan berarti suatu proses kegiatan, perbuatan, dan cara mendekati bidang pendidikan sehingga mempermudah pelaksanaan pendidikan tersebut. Jika dalam kegiatan pendidikan metode berfungsi sebagai cara mendidik, maka pendekatan berfungsi sebagai alat bantu agar penggunaan metode tersebut dapat mudah dan sesuai dengan hasil yang ingin dicapai.¹⁸

Jadi pendekatan pendidikan dapat disimpulkan sebagai langkah yang ditempuh untuk menentukan arah pelaksanaan dan menggambarkan perlakuan yang diterapkan untuk mempermudah mencapai tujuan pendidikan.

2. Macam-Macam Pendekatan

Dalam mengajar pendidik harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap pendidik tidak selalu memiliki suatu pandangan yang sama dalam hal mendidik anak didik. Hal ini mempengaruhi pendekatan yang pendidik ambil dalam pengajaran.

Menurut Ramayulis dan Samsul Nizar yang dikutip oleh Nurjannah Rianie tahun 2015, ada 6 pendekatan yang digunakan dalam pendidikan, yaitu pendekatan pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional dan

¹⁸Nurjannah Rianie, "Pendekatan dan Metode Islam", *Jurnal Management of education*, (Vol. 1, No. 2, tahun 2015), hlm. 107.

keteladanan.¹⁹

a. Pendekatan pengalaman

Pendekatan pengalaman adalah suatu pendekatan yang dilakukan guru dengan memberikan pengalaman-pengalaman terhadap siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai pendidikan.²⁰ Pengalaman merupakan hal yang menarik dimana, ada satu istilah yang mengatakan *experience is the best teacher* artinya guru terbaik adalah pengalaman. Guru bisu yang tidak pernah marah dan guru tanpa jiwa, namun selalu dicari oleh siapapun. Belajar dari pengalaman adalah lebih baik dari pada sekedar bicara, dan tidak pernah berbuat sama sekali.²¹

Pemberian pengalaman keagamaan kepada anak didik dalam bentuk penanaman nilai-nilai keagamaan secara langsung. Dengan pendekatan pengalaman, anak didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan baik secara individual maupun kelompok.²²

¹⁹Nurjannah Rianie, "PENDEKATAN DAN METODE ISLAM"..., hlm. 110.

²⁰Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: KENCANA, 2017), hlm. 312.

²¹Muhammad Ichsan, "Pendidikan Iman: Suatu Pendekatan Pengalaman Hidup Beragama", *Jurnal Kalam*, (Vol. 4, No. 2, tahun 2016), hlm. 83.

²²Muhammad Ichsan, "Pendidikan Iman: Suatu Pendekatan Pengalaman Hidup Beragama", *Jurnal Kalam*, (Vol. 4, No. 2, tahun 2016), hlm. 82.

Meskipun pengalaman diperlukan dan selalu dicari semasa hidup, namun tidak semua pengalaman dapat bersifat mendidik, karena ada pengalaman yang tidak bersifat mendidik. Suatu pengalaman dikatakan tidak mendidik jika guru tidak membawa peserta didik kearah tujuan pendidikan, akan tetapi ia menyelewengkan peserta didik dari tujuan itu.²³

Pengalaman didapat ketika melakukan, atau bisa diperoleh lewat penyampaian tanpa harus melewati kejadian yang dilakukan. Maka disadari akan berharga pengalaman bagi perkembangan jiwa anak didik sehingga dijadikanlah pengalaman sebagai pendekatan.

b. Pendekatan pembiasaan

Pendekatan pembiasaan merupakan pendekatan yang dilakukan guru terhadap murid melalui cara menanamkan kebiasaan yang baik dalam kehidupan mereka.²⁴ Teori pembiasaan adalah teori belajar yang masih sangat berpengaruh dikalangan para ahli psikologi masa kini. Pencetusnya bernama Burrhus Frederic Skinner lahir tahun 1904, seorang penganut behaviorisme yang dianggap kontroversial. Salah satu tema pokok yang mewarnai karya-karyanya adalah bahwa tingkah laku itu terbentuk

²³Muhammad Ichsan, "PENDIDIKAN IMAN", hlm. 83.

²⁴Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat*, hlm. 312.

oleh konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh tingkah laku itu sendiri.²⁵

Pelaksanaan pembiasaan dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan pemberian keteladanan, dan kegiatan terprogram.²⁶ Pembentukan kebiasaan terbentuk melalui pengulangan. Pembinaan akhlak melalui pembiasaan yang diselenggarakan pendidikan yang berkualitas dan bertujuan menjadikan peserta didik yang tidak hanya pintar dalam ilmu pengetahuan saja tapi juga berakhlakul karimah.²⁷

Karakter dapat dibentuk melalui latihan dan pembiasaan. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan maka akan menjadi kebiasaan bagi yang melakukannya.²⁸ Menggunakan pola kebiasaan (tingkah laku) dirasa lebih tertanam. Sehingga lebih membekas karena sering dilakukan.

c. Pendekatan emosional

²⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2008), hlm. 109.

²⁶Chairil Anwar, "Internalisasi Semangat Nasionalisme Melalui Pendekatan Habitiasi", *Jurnal Studi keislaman*, (Vol. 14, No. 1, tahun 2014), hlm. 170.

²⁷Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan", *Jurnal Ta'lim*, (Vol. 15, No. 1, tahun 2017), hlm. 51.

²⁸Abdul Rahman, "Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja", *Jurnal Nadwa*, (Vol. 6, No. 1, tahun 2012), hlm. 165-67.

Emosi merupakan suatu perasaan yang mendorong individu untuk merespon atau bertingkah laku terhadap stimulus (perasaan) baik dari dalam maupun dari luar dirinya.²⁹ Pendekatan emosional adalah pendekatan yang dilakukan guru terhadap murid melalui rangsangan verbal maupun nonverbal serta melalui sentuhan-sentuhan emosi (perasaan).³⁰ Melalui pendekatan emosional, setiap pendidik selalu berusaha untuk “membakar” semangat (ghirah) anak didiknya dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang sesuai tuntunan Al Qur’an dan As Sunnah.³¹

Menggunakan sentuhan perasaan kepada peserta didik diyakini dapat berpengaruh besar dalam memicu dan memacu semangat dari dalam. Sehingga dapat mengaktualisasikan dalam perbuatan.

d. Pendekatan rasional

Rasio atau akal merupakan instrument utama memperoleh pengetahuan. Rasio ini telah lama dipakai manusia untuk memecahkan atau menemukan jawaban

²⁹Anggi Rivana, “Pentingnya Kecerdasan Emosional Pendidik dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter”, *Jurnal Asy-Syukriyah*, (Vol. 20, No. 2, Tahun 2019), hlm.73.

³⁰Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat*, hlm. 313.

³¹Nurjannah Rianie, “PENDEKATAN”..., hlm. 109.

suatu masalah pengetahuan.³² Pendekatan sistematis yang mengandalkan rasio disebut pendekatan rasional.³³ Pendekatan rasional adalah suatu pendekatan yang dilakukan guru terhadap murid dengan cara membimbing perkembangan berfikir murid kearah lebih baik sesuai tingkat usianya.³⁴

Pendekatan rasional terkait erat dengan penggunaan logika atau ilmu penalaran sebagai dasar memahami dan memecahkan masalah. Logika melatih untuk menganalisis suatu jalan pikiran, menguji kesimpulan-kesimpulan yang ditarik, dan kepastian yang dapat dicapai.³⁵ Kemampuan berpikir secara logis ini yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Menggunakan pendekatan rasional lebih bisa di nalar atau dapat diterima akal sehat. Sehingga lebih diterima oleh pemikir maupun khalayak umum.

e. Pendekatan fungsional

Pendekatan fungsional adalah pendekatan yang

³²Rizka Amalia, *Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hlm. 8.

³³Nur Sahed, dkk., “Pendekatan Rasional-Religius Dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Tarbawiyah*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2018), hlm. 59.

³⁴Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat*, hlm. 313.

³⁵Suwari dan Dedy Pradesa, “Pendekatan Rasional dalam Dakwah Masyarakat Modern Konteks Indonesia”, *Jurnal Inteleksia*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2019), hlm. 7.

dilakukan guru terhadap murid dengan mendayagunakan nilai guna dari suatu ilmu untuk kepentingan hidup anak didik.³⁶ Berdasarkan pendekatan ini materi yang dipersiapkan untuk di sampaikan adalah materi yang sesuai dengan kebutuhan anak didik dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pendekatan fungsional, hendaknya dibutuhkan mengajar yang serasi, seimbang dan progresif guna mencapai tujuan yang dimaksud.³⁷

Pendekatan fungsional mempersiapkan materi yang sesuai dengan kebutuhan anak didik dalam kehidupan bermasyarakat. Karena harus disadari sepenuhnya bahwa materi pelajaran yang disampaikan kepada anak didik tidak hanya sekedar untuk memajukan aspek pengetahuanya, tetapi juga untuk kelangsungan hidupnya di masa mendatang.³⁸ Jadi digunakanya pendekatan fungsional karena lebih mengarah fungsi atau kemanfaatan bagi anak didik dalam kehidupan sehari-hari mapun dimasa mendatang. Dan pendekatan ini disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik.

f. Pendekatan keteladanan

Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan

³⁶Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat*, hlm. 313.

³⁷A. Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyaarta: Sibuku, 2016), hlm. 158.

³⁸Nurjannah Rianie, "Pendekatan", ..., hlm. 109.

keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personil sekolah, perilaku pendidik, tenaga pendidik, lainnya yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.³⁹ Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh guru dalam pendidikan akhlak. Keteladanan yang dibutuhkan guru berupa konsistensi dalam melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya.

Menggunakan keteladanan dalam mendidik sangat penting demi efektivitas pendidikan karakter. Tanpa keteladanan, pendidikan karakter kehilangan ruhnya yang paling esensial hanya slogan, kamufase, fatamorgana, dan kata-kata negatif lainnya.⁴⁰

B. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani, pedagogia yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sedangkan yang sering digunakan istilah paidagogos yang mulanya berarti pelayan, kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Dalam bahasa Inggris pendidikan

³⁹ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat ...*, hlm. 313.

⁴⁰ Ahmad Zakky Mubarak, "Model Pendekatan Pendidikan Karakter di Pesantren Terpadu", *Jurnal Ta'dibuna*, (Vol. 8, No. 1, tahun 2019), hlm. 143.

diistilahkan to educate yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.⁴¹

Dalam pengertian sederhana dan umum, makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.⁴²

Pendidikan dalam arti sempit dibatasi pada fungsi tertentu. Pendidikan ini identik dengan sekolah. sekolah adalah lembaga pendidikan yang dibuat secara terprogram dan sistematis dengan segala aturan, tidak berlangsung seumur hidup, tetapi berlangsung dalam jangka waktu terbatas.⁴³ Dapat disimpulkan pendidikan dalam makna sempit cakupannya hanya berlangsung pada saat sekolah. Jadi pendidikan ini hanya dapat diperoleh ketika sekolah.

Sedangkan pendidikan dalam arti luas, mengandung makna bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung dalam lembaga pendidikan yang disebut sekolah. akan tetapi, berlangsung dalam setiap ruang kehidupan manusia dan dalam

⁴¹Iskandar Engku, *Sejarah Pendidikan Islami*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014), hlm. 2.

⁴²Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, (Makassar: Kencana, 2015), hlm. 19-20.

⁴³Ruslam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hlm. 32.

seluruh sektor pembangunan. Pendidikan dapat berupa pengalaman tidak disengaja dan dialami dengan sendirinya.⁴⁴ Jadi pendidikan dalam makna luas mencakup seluruh kejadian pendidikan mulai perihal pendidikan yang direncanakan secara teratur sampai pendidikan yang terjadi secara alami.

2. Macam-Macam Pendidikan

a. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah pendidikan yang mempunyai aturan resmi yang sangat ketat dalam aspeknya, jauh lebih ketat dari pendidikan informal dan non formal. Pendidikan formal mencakup sekolah dan perguruan tinggi. Namun, dalam konteks tulisan ini lebih menekankan pada uraian tentang sebutan sekolah.⁴⁵ pendidikan ini kepada lembaga pendidikan yang kegiatannya dilakukan dengan sengaja, terencana, sistematis dalam membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi, agar mampu menjalankan kekhalfaanya.⁴⁶

b. Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah pendidikan yang tidak terstruktur yang berkenan dengan pengalaman sehari-hari yang tidak terencana dan tidak terorganisasi (belajar

⁴⁴Ruslam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan ...*, hlm. 32.

⁴⁵Ruslam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan ...*, hlm. 81-85.

⁴⁶Ahmad Darlis, "Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal dan Formal", *Jurnal Tarbiyah*, (Vol. 28, No. 1 tahun 2017), hlm. 94.

incidental).⁴⁷ Pendidikan informal merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Kegiatan pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dalam bentuk kegiatan belajar secara mandiri.⁴⁸

c. Pendidikan Nonformal

Pendidikan non formal sebagai usaha pendidikan yang melembaga dan sistematis (biasanya di luar sekolah tradisional), di mana isi adaptasikan pada kebutuhan-kebutuhan peserta didik yang spesifik (atau situasi yang spesifik) untuk memaksimalkan belajar dan meminimalkan unsur-unsur lain yang sering di lakukan oleh para guru sekolah formal.⁴⁹ Lembaga pendidikan non formal adalah lembaga pendidikan yang disediakan bagi warga negara yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal.⁵⁰

⁴⁷Ruslam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan ...*, hlm. 81-85.

⁴⁸Naufal Ilma, "Peran Pendidikan Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa", *Jurnal Tadbir*, (Vol. 3, No. 1, tahun 2015), hlm. 83.

⁴⁹Ruslam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan ...*, hlm. 81-85.

⁵⁰Ibrahim Bafadhol, "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Edukasi Islam*, (Vol. 6, No. 11, tahun 2017), hlm. 61.

C. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Akhlak secara bahasa ialah bentuk jamak dari kata tunggal *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Sedangkan *khuluq* dimaknai sebagai gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh.⁵¹

Sedangkan menurut istilah akhlak merupakan perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya, dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran, yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa adanya paksaan atau tekanan dari luar.⁵²

Dapat ditarik pemahaman bahwa akhlak adalah perilaku yang timbul dari dalam diri dan dilakukan seketika tanpa berfikir serta tidak ada paksaan untuk melakukannya.

⁵¹Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 1.

⁵²Nur Hidayat, "Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Prof. DR. Hamka", *Skripsi* (Lampung: Program Sarjana UIN Raden Intan Lampung, 2017), hlm. 18.

2. Ilmu Akhlak

Ilmu akhlak ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan yang tercela, tentang perkataan dan perbuatan manusia baik lahir maupun batin.⁵³

Menurut Mahdi Ahkam, (Bertens, 2007) ilmu akhlak adalah ilmu yang menyelidiki aturan-aturan yang menguasai perbuatan manusia dan menyelidiki tujuan yang terakhir bagi manusia.⁵⁴

Jadi dapat diambil kesimpulan ilmu akhlak ialah ilmu yang membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Ilmu akhlak dapat pula disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai atau hukum kepada perbuatan tersebut, yaitu apakah perbuatan tersebut tergolong baik atau buruk.

3. Pendidikan Akhlak

Dalam islam pendidikan akhlak dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter individu muslim yang berakhlakul

⁵³Rachmat Djatmika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992). hlm. 30.

⁵⁴K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 21.

karimah. Individu yang berakhlakul karimah mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban dan menjauhi larangan-larangannya.⁵⁵

Pendidikan akhlak merupakan usaha sadar, teratur dan sistematis dalam memberikan bimbingan atau pimpinan oleh pendidik kepada anak didik menuju terbentuknya kebiasaan, kehendak (akhlak) dan terbentuknya kepribadian yang utama (budi pekerti).⁵⁶

Mendidik akhlak mencakup proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak serta membentuk kecerdasan berfikir yang baik bersifat formal maupun informal. Pada sistem pendidikan ini khusus memberikan pendidikan akhlak dan moral yang bagaimana seharusnya dimiliki oleh seorang muslim.⁵⁷

Hakikat pendidikan akhlak merupakan inti semua jenis pendidikan. Pendidikan akhlak mengarah pada terbentuknya

⁵⁵ Ahmad amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 63-66.

⁵⁶ Azhariansyah, "Pendidikan Akhlak Bagi Anak dan Pendekatannya", *Jurnal AL-BIDAYAH*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2009), hlm. 141.

⁵⁷ Agung Priambodo, "Metode Guru dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Ngunut Tulungagung", *Skripsi* (Tulungagung: Program Sarjana IAIN Tulungagung, 2017), hlm. 19.

perilaku dhohir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang selaras terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya.⁵⁸

Dapat ditarik pemahaman pendidikan akhlak adalah mendidik kepribadian anak dengan budi pekerti luhur sehingga dapat menjadi seorang muslim yang mempunyai akhlakul karimah. Seseorang yang mempunyai akhlakul karimah hendaknya mampu memberikan hak kepada Allah, sesama manusia, dirinya sendiri dengan sebaik-baiknya.

4. Ruang Lingkup Akhlak

a. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri mengandung arti bagaimana memperlakukan diri sendiri, sebagai amanah dari Allah. Karena pada dasarnya semua yang dimiliki oleh manusia berupa panca indera atau jasmani maupun rohani, harus diperlakukan dengan baik, adil dan sesuai dengan kemampuan.⁵⁹ Akhlak yang baik kepada Allah berucap dan bertingkah laku yang terpuji terhadap Allah Swt baik melalui ibadah langsung kepada Allah, seperti shalat, puasa dan sebagainya, maupun melalui perilaku-perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau

⁵⁸Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak generasi Muda*, (Yogyakarta: deepublish, 2015), hlm. 28.

⁵⁹Hestu Nugroho Warasto, "Pembentukan Akhlak Siswa", *Jurnal Mandiri*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2018), hlm. 69.

komunikasi dengan Allah diluar ibadah itu.⁶⁰ Jadi seseorang yang mempunyai akhlak terhadap dirinya ia dapat memperlakukan diri sesuai kemanfaatannya dengan baik, seperti menggunakan anggota tubuh dengan semestinya.

b. Akhlak terhadap guru

Seorang murid harus mempunyai akhlak menghormati guru, mencintai dan menyayanginya seperti orang tua sendiri, dan hendaklah berkata sopan satun pada guru.⁶¹ Jadi seseorang yang mempunyai akhlak terhadap gurunya ia dapat berlaku sopan santun, menghormati, menyayangi seperti orang tuanya sendiri, terlebih bisa memulyakan gurunya tersebut. Karena seorang guru mendidik rohaninya dan mengantarkan murid mengenal Tuhannya.

⁶⁰Syarifah Habibah, “Akhlak dan Etika dalam Islam”, *Jurnal Pesona Dasar*, (Vol. 1, No. 4, tahun 2015), hlm. 78.

⁶¹Fatimah Jurani, Syarifah Habibah dan Mislinawati, “Pembinaan Akhlak Terhadap Siswa dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri Unggul Lamperurut Aceh Besar”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, (Vol. 3 No. 2 tahun 2018), hlm. 39.

c. Akhlak terhadap sesama

Akhlak kepada sesama manusia adalah sikap atau perbuatan manusia yang satu terhadap yang lain.⁶² Akhlak kepada sesama manusia di antaranya etika terhadap orangtua, etika bersaudara.⁶³ Jadi yang seseorang mempunyai akhlak terhadap sesama ia dapat beretika dengan dengan baik terhadap sesama, dan mampu memanusiakan manusia.

5. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak adalah menyiapkan manusia (peserta didik) supaya memiliki sikap dan perilaku yang terpuji baik ditinjau dari segi norma-norma agama maupun norma-norma sopan santun, adat istiadat dan tata krama yang berlaku dimasyarakatnya.⁶⁴

Menurut Syekh Kholil Bangkalan yang dikutip oleh Krida Salsabila dan Anis Husni Firdaus tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan ketika bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna,

⁶²Yazidul Busthomi dan M.Zainul Mukhtar, “Akhlqaq Pendidik dan Peserta Didik dalam Persepektif Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Salimiya*, (Vol. 1, No. 4, tahun 2020), hlm. 9.

⁶³Dwi Runjani Juwita, “Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Era Millennial”, *Jurnal At-Tajdid*, (Vol. 7, No. 2, tahun 2018), hlm. 302.

⁶⁴Mohammad Ali dkk, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: IMTIMA, 2007), hlm. 29.

beradab, ikhlas, jujur dan suci yang berlandaskan Al quran dan Hadis.⁶⁵

Pendidikan akhlak dalam islam tertuju agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada dijalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah swt. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak. Akhlak seorang dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al quran dan As sunah. Sehingga inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akherat.⁶⁶

Tujuan pendidikan akhlak dalam lingkup sekolah pada intinya berupaya membangun keselarasan hidup manusia antara aspek duniawi dan ukhrawi secara seimbang yang dibingkai dengan akhlak mulia sejak dini hingga akhir hayat sebagai wujud penghambaan kepada Allah Swt. Membina manusia untuk dapat mengetahui dan melaksanakan hakikat tujuan penciptaanya, merupakan bagian utama dari tujuan

⁶⁵Krida Salsabila dan Anis Husni Firdaus, “Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, (Vol. 6, No. 1, tahun 2018), hlm. 52.

⁶⁶Afriantoni, “Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak ...”, hlm. 15-16.

pendidikan akhlak yang diorientasikan untuk beribadah kepada Allah Swt.⁶⁷

Dapat ditarik pemahaman tujuan pokok dari pendidikan akhlak adalah menjadi insan kamil atau manusia sempurna yang berakhlakul karimah. Dapat membedakan yang baik dan buruk serta dapat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Adapun contoh dari tujuan pendidikan akhlak diantaranya:

- a. Insan yang mempunyai akhlakul karimah
- b. Dapat membedakan yang baik dan buruk dan melakukan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya
- c. Mempunyai kepribadian yang baik
- d. Menjadi insan kamil atau manusia yang mulia
- e. Menjadi contoh pribadi yang baik.

⁶⁷Abdul Jabar Idhaudin, Akhmad Alim dan Abdul Hayyic Al Kattani, “Penerapan Model Pendidikan Akhlak Syaikh Utsaimin di SDIT Al-Hidayah Bogor”, *Jurnal As-Salam*, (Vol. 3, No. 3, tahun 2019), hlm. 58.

BAB III

GAMBARAN UMUM KITAB *TAĪSĪR AL-AKHLĀQ*

A. Biografi pengarang kitab *Taisir al-Akhlaq*

Al-Mas'udi lahir di Baghdad Irak, menjelang akhir abad ke-9 M, yakni sekitar tahun 896 M.⁶⁸ Nama lengkapnya adalah 'Ali bin Husain bin 'Ali Al-Mas'udi. Gelar dan nama panggilan sehari-hari adalah Abu Al-Hasan. Dinisbatkan dengan julukan Al-Mas'udi karena ia adalah keturunan Abdullah bin Mas'ud, seorang sahabat Nabi Muhammad SAW.⁶⁹

Al-Mas'udi mengenyam pendidikan pertama dari ayahnya, Husain bin 'Ali Al-Mas'udi. Setelah menyelesaikan pendidikan dari ayahnya, Al Mas'udi mendalami sejarah, adat istiadat, kebiasaan, dan cara hidup di setiap negeri. Pengembaraan intelektual Al-Mas'udi dimulai antara tahun 914-915.⁷⁰ Catatan terawal menunjukkan Al-Mas'udi mengunjungi Iran dan Kirman (Persia), dibuktikan pernah bermukim di Ukhtukhar (Isthakhr), Persia. Setahun berikutnya (916 M), ia pergi ke India, mengunjungi Multan dan Al Manshura.⁷¹

⁶⁸Muhammad Ihsan Fauzi dan Tin Zulaekha, *100 Tokoh Penemu Terhebat di Dunia*, (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2012), hlm. 63.

⁶⁹Husayn Ahmad Amin, *Seratus Muslim Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 131.

⁷⁰Saiful Hadi El-Sutha dkk, *Ensiklopedia Tokoh Islam berpengaruh di Dunia*, (Jakarta: Emir, 2017), hlm. 427.

⁷¹Jamil Ahmad, *Seratus Muslim terkemuka*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), hlm. 418.

Bersama para pedagang dan pengembara begitu lama ke timur, Al-Mas'udi meluangkan waktu menetap di Bashrah. Selama menetap di Bahsrah ia menulis karya besarnya, *Murūj Adz-Dzahab wa Ma'ādin Al-Jawāhir*. Buku ini menceritakan pengalaman pribadi beliau di berbagai negara. Setelah meninggalkan Bashrah dan Suriah, Al-Mas'udi kembali ke Fushtath (Kairo kuno).⁷²

Sepuluh tahun terakhir hidup Al-Mas'udi dihabiskan di Suriah dan Mesir, tempat ia wafat. Al-Mas'udi tutup usia di Fusthath, Mesir pada tahun 345 H (956 M). Ia wafat meninggalkan nama besar dan warisan intelektual yang tak ternilai harganya bagi generasi-generasi sesudahnya.⁷³

Sayangnya sebagian besar karya-karyanya tidak ditemukan lagi sampai pada generasi sekarang. Sementara karyanya yang masih bisa diakses sampai sekarang, ada yang masih utuh atau dalam bentuk ringkasan bahkan ada yang hanya diketahui melalui kutipan-kutipan sesudahnya. Salah satunya karya Al-Mas'udi adalah kitab *Taisīr al-Akhlāq* merupakan kitab yang mashur dalam kalangan pondok pesantren namun tidak tercatat dalam kutipan sejarah yang ada.

Tidak banyak para pendahulu yang menulis dan mengulas sejarah pengarang kitab *Taisīr al-Akhlāq* yaitu Syaikh Hafidh Hasan Al-Mas'udi, para ahli waris juga sangat sulit untuk dilacak karena keberadaan penulis yang tidak memungkinkan melacaknya sampai

⁷²Muhammad Taslim, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Taisīr al-Akhlāq* Karya Hafidh Hasan Al Mas'udi", *Skripsi* (Salatiga: Program Sarjana IAIN Salatiga, 2016), hlm. 18.

⁷³Saiful Hadi El-Sutha dkk, *Ensiklopedia Tokoh Islam ...*, hlm. 428.

negara asal atau tempat dimana beliau berkiprah.⁷⁴ Namun sekilas gambaran yang sudah dipaparkan diatas, bahwa sudah terwakili dari uraian-uraian biografi Syaikh Hafidh Hasan Al Mas'udi dan juga karangan-karangan yang sudah disusun oleh beliau.

B. Karya – karya Syaikh Hafidh Hasan Al Mas'udi

Diantara karya-karyanya dalam bidang akhlak ialah kitab *Taisir al-Akhlāq*, dalam ilmu hadis beliau berhasil menulis sebuah kitab yang berjudul *Minhah al-Mugis*, sedangkan kitab *Akhhbār Al-Zamān* dan *Al-Awsath* adalah karyanya dalam bidang sejarah.

Selain kitab *Taisir al-Akhlāq*, Al Mas'udi juga menghasilkan beberapa karya, diantaranya:

1. *Dzakhā'ir al-Ulūm wa mā kāna fī Sa'ir al-Dhuhur* (Khazanah ilmu pada setiap kurun).
2. *Al-ijtidkār li mā Marra fī Sālif al-A'mar* tentang peristiwa-peristiwa masa lalu. Buku ini dan buku di atas telah diterbitkan kembali di Najaf pada tahun 1995.
3. *Tārikh al-Akhhbār al-Umām min al-'Arab wa al-Ajam* (sejarah Bangsa arab dan persia).
4. *Akhhbār Al-Zamān wa Man Abadahu al-Hadtsan min al-Umam al-Mādhiyah wa al-Ajyāl al-Hāliyah wa al-Māmalik al-Dāirah*,
5. *Al-Awsath*, merupakan ringkasan *Akhhbār "Al-Zamān"* membahas kronologi sejarah umum.

⁷⁴Jajang Supriyatna, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Taisir al-Akhlāq* dalam Menyikapi Bullying Dikalangan Pelajar”, *Skripsi* (Jakarta: Program Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2018), hlm. 38.

6. *Murūj al-Zahab wa Ma'ādin al-Jawāhir* (Padang rumput Emas dan Tambang Batu Permata) disusun tahun 947 M.
7. *At-Tanbīh wa al-Isrāf* (indikasi dan Revisi) ditulis tahun 956 M.
8. *Al-Qadhāya wa al-Tajārib* (Peristiwa dan Pemngalaman).
9. *Mazhāhir al-Akhhbār wa Tarā'if al-Atsar* (Fenomena dan Peninggalan Sejarah).⁷⁵

C. Profil kitab *Taisir al-Akhlāq*

Kitab *Taisir al-Akhlāq* adalah kitab yang berisi tentang ringkasan ilmu akhlak praktis untuk para pelajar tingkat awal. Karena pada dasarnya mempelajari akhlak harus dimulai dan ditanamkan dari sejak kecil.

Dahulunya kitab ini disusun oleh pengarang untuk siswa-siswi kelas satu Ma'had Al-Azhar di Mesir, namun pada kenyataanya berkah ulama-ulama terdahulu kitab ini banyak digunakan juga oleh pesantren-pesantren di Indonesia. Kitab ini disusun oleh pengarang agar mudah dipahami oleh para pelajar yang didalamnya terdapat bab-bab yang menjelaskan tentang akhlak-akhlak agar mempermudah bagi yang mempelajari kitab ini.⁷⁶

Adapun isi yang terdapat dalam kitab *Taisir al-Akhlāq* ada 31 bab yang mana menjelaskan tentang akhlak kepada Allah, akhlak

⁷⁵Saiful Hadi El-Sutha dkk, *Ensiklopedia Tokoh Islam ...*, hlm. 429-430.

⁷⁶Hafidh Hasan Al Mas'udi, *Akhlak Mulia* (Taisir al-Akhlāq), terj. Achmad Sunarto, (Surabaya: Al-Miftah, 2012), hlm. 3.

kepada sesama manusia, akhlak terhadap diri sendiri, dan juga dijelaskan dalam kitab ini akhlak tercela dan akhlak terpuji.

Secara lebih rinci materi dari kitab *Taisīr al-Akhlāq* adalah sebagai berikut:

1. Takwa

Takwa adalah jalan menuju petunjuk bagi yang menjalankannya dan menyelamatkan bagi yang berpegang teguh kepadanya. Dalam bab ini membahas tentang sebab-sebab menjadi orang bertakwa diantaranya mengerti bahwa dirinya adalah seorang hamba hina dan ia mempunyai Tuhan yang maha kuat lagi maha mulia. Sepatutnya seseorang selalu mengingat kebaikan Allah dalam segala kondisinya, meyakini adanya kematian dan alam sesudahnya. Dengan begitu akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akherat.⁷⁷

2. Tata krama seorang guru

Seorang guru adalah pemberi petunjuk bagi seseorang murid tentang berbagai ilmu. Sepatutnya, ia mempunyai semua sifat yang terpuji, sehingga sang murid mencontohnya. Dalam bab ini seorang guru harus memiliki tata krama dalam perilaku maupun ucapan dan memiliki sifat rendah hati, ramah, sabar, kasih sayang kepada murid-muridnya agar mereka bergairah menerima segala petunjuknya.⁷⁸

3. Tata krama seorang murid

⁷⁷Hafidh Hasan Al Mas'udi, *Akhlak Mulia* ..., hlm. 13-14.

⁷⁸Hafidh Hasan Al Mas'udi, *Akhlak Mulia* ..., hlm. 16.

Tata krama yang harus dipenuhi seorang murid antara lain terhadap dirinya, gurunya dan saudaranya. Dalam bab ini Tata krama seorang murid terhadap diri sendiri diantaranya tidak sombong, bersikap rendah hati, jujur dan tidak memandang segala yang diharamkan.

Kemudian tata krama terhadap gurunya diantaranya merendahkan diri dihadapan gurunya, duduk penuh sopan santun saat guru mengajar, tidak bercanda, tidak menyanjung kelebihan guru lain dan tidak malu bertanya tentang apa yang belum ia ketahui.

Sedangkan cara bertata krama dengan saudara-saudaranya diantaranya menghargai dan tidak menghina seorangpun dari mereka, tidak bersikap sombong, tidak meremehkan temannya yang belum mengerti dan tidak bergembira saat guru marah pada temannya yang belum mengerti.⁷⁹

4. Hak Ibu Bapak

Hak orang tua terhadap anak yaitu dihormati dan dipatuhi setiap perintah orang tuanya, kecuali diperintahkan untuk maksiat. Dalam bab ini membahas jasa ibu dan ayah sejak dalam kandungan maupun dalam masa pertumbuhan, perintah untuk berbakti, mentaati orang tua dan akhlak seorang anak ketika dihadapan orang tuanya.⁸⁰

5. Hak Kaum Kerabat

⁷⁹Hafidh Hasan Al Mas'udi, *Akhlak Mulia ...*, hlm. 19-20.

⁸⁰Hafidh Hasan Al Mas'udi, *Akhlak Mulia ...*, hlm. 19-20.

Hak kaum kerabat yang dibahas dalam bab ini antara lain menjaga baik-baik hubungan silaturahmi, tidak menyakiti dengan ucapan maupun perbuatannya. Menolong semampunya dan menyambung silaturahmi serta tidak memutuskannya.⁸¹

6. Hak Tetangga

Hak tetangga yang dibahas dalam bab ini antara lain menjenguk ketika sakit, mengucapkan selamat ketika bahagia dan ucapan belasungkawa saat kesusahan. Sepatutnya engkau tidak memandang kaum wanita dengan sengaja. Dan menutupi segala kekurangan dan menghadapinya dengan senyuman serta dengan penuh hormat.⁸²

7. Tata krama pergaulan

Tata krama pergaulan yang harus dipenuhi dalam bab ini bergaul dengan menampakkan wajah senyum, lemah lembut, rendah hati, saling menyantuni pada yang lain, tidak sombong, tidak membanggakan kedudukan atau kekayaan dan memaafkan kekhilafan orang lain serta menyembunyikan rahasia orang lain.⁸³

8. Kerukunan

Kerukunan yang dibahas dalam bab ini adalah rasa kebersamaan antara seorang dengan orang banyak yang mana masing-masing individu saling bergembira ketika bertemu dengan sesamanya. Mengenai sebab-sebabnya ada lima, diantaranya:

⁸¹Hafidh Hasan Al Mas'udi, *Akhlak Mulia* ..., hlm. 27-28.

⁸²Hafidh Hasan Al Mas'udi, *Akhlak Mulia* ..., hlm. 30-31.

⁸³Hafidh Hasan Al Mas'udi, *Akhlak Mulia* ..., hlm. 32.

Agama, nasab atau keturunan, adanya hubungan pernikahan, kebaktian dan persaudaraan.⁸⁴

9. Persaudaraan

Persaudaraan yang dibahas dalam bab ini yaitu ikatan antara dua insan yang didasari kasih sayang, keduanya saling membantu dengan harta dan jiwa, saling memaafkan kekurangan yang lain, saling ikhlas, setia kawan dan saling meringankan sesama saudara, saling mendiamkan apa yang menyakiti dirinya, saling mengucapkan kata-kata yang diridhai oleh Agama, saling mengajak yang baik dan mencegah yang buruk.⁸⁵

10. Tata krama menghadiri majlis

Tata krama menghadiri majlis yang dibahas dalam bab ini memberi salam lebih dahulu kepada yang telah hadir disana, duduk di akhir majlis, menjauhi percakapan yang tidak bermanfaat, tidak menganggap rendah seorompokun di majlis itu, tidak mengunggulkan seseorang diantara mereka karena hartanya. Sepatutnya merendahkan diri di majlis karena yang sedemikian akan memancing simpati dan kepedulian orang lain kepadanya⁸⁶

11. Tata krama makan

Tata krama makan yang dibahas dalam bab ini dibagi tiga, diantaranya sebelum makan, saat makan dan setelah makan. Adapun sebelum makan, seorang harus mencuci tangan terlebih

⁸⁴Hafidh Hasan Al Mas'udi, *Akhlak Mulia ...*, hlm. 35.

⁸⁵Hafidh Hasan Al Mas'udi, *Akhlak Mulia ...*, hlm. 39.

⁸⁶Hafidh Hasan Al Mas'udi, *Akhlak Mulia ...*, hlm. 42.

dahulu, mengucapkan basmalah dengan jelas, makan dengan niat untuk ibadah dan berhenti makan ketika sudah kenyang. Mengajak orang lain untuk makan bersama dengannya.

Makan dengan tangan kanan, memperkecil makanannya dan mengunyah sebaik-baiknya. Sepatutnya makan yang ada di depannya, tidak minum air kecuali jika diperlukan, ketika setelah selesai makan. Membasuh kedua tangan setelah makan dan mengucapkan hamdalah.⁸⁷

12. Tata krama minum

Tata krama minum yang dibahas dalam bab ini minum dengan tangan kanan dan melihat minumannya sebelum ia minum, mengucapkan basmalah dan duduk saat minum. Minum dengan tiga kali nafas dalam sekali minum, mengucapkan hamdalah setelah selesai minum dan tidak bernafas dalam gelas.⁸⁸

13. Tata krama tidur

Tata krama sebelum tidur yang dibahas dalam bab ini bersuci dari hadats terlebih dahulu, tidur dilambung sebelah kanan, dan menghadap kiblat. Sepatutnya ia niat beristirahat untuk menguatkan ibadah-nya dan mengingat pada Allah sebelum dan sesudah tidur.⁸⁹

14. Tata krama di dalam masjid

⁸⁷Hafidh Hasan Al Mas'udi, *Akhlak Mulia* ..., hlm. 45.

⁸⁸Hafidh Hasan Al Mas'udi, *Akhlak Mulia* ..., hlm. 48.

⁸⁹Hafidh Hasan Al Mas'udi, *Akhlak Mulia* ..., hlm. 51.

Tata krama didalam masjid yang dibahas dalam bab ini mendahulukan kaki kanannya, setelah masuk masjid melakukan salat sunah dua raka'at tahiyatul masjid kemudian duduk dengan niat i'tikaf dan mendekatkan kepada Allah.

Tidak mencari barang yang hilang di dalam masjid, tidak mengeraskan suara di dekat orang-orang yang shalat dan tidak lewat di hadapan mereka. tidak sibuk mengerjakan sesuatu di dalam masjid dan tidak membicarakan masalah duniawi di dalamnya.

Jika hendak keluar masjid, maka sepatutnya ia melangkahkan kaki kirinya terlebih dulu dan meletakkan kedua sandalnya, kemudian memakai sandal sebelah kanan dulu.⁹⁰

15. Kebersihan

Kebersihan yang diwajibkan syari'at menyuruh membersihkan badan, pakaian dan tempat. Dalam bab ini membahas tentang membersihkan badan dengan cara merawatnya, mencuci pakaian dan membersihkan tempat tinggalnya. Karena kebersihan dapat menjaga kesehatan, menghilangkan gelisah dan mendatangkan rasa gembira serta pergaulan yang menyenangkan.⁹¹

16. Kejujuran dan kedustaan

Dalam bab ini membahas tentang jujur dan dusta serta penyebabnya. Jujur adalah memberitakan sesuatu apa adanya atau

⁹⁰Hafidh Hasan Al Mas'udi, *Akhlak Mulia ...*, hlm. 53.

⁹¹Hafidh Hasan Al Mas'udi, *Akhlak Mulia ...*, hlm. 59.

sesuai kejadian. Adapun sebab-sebab jujur adalah adanya akal, Agama dan perasaan yang mulia.

Sedangkan dusta adalah memberitakan sesuatu tidak sesuai kejadian. Adapun penyebab kedustaan adalah ingin mencari kebaikan dan menolak keburukan, karena ada sebagian orang yang menilai kedustaan dapat menyebabkan keselamatan walau sesaat.⁹²

17. Amanah

Amanah dalam bab ini membahas tentang memenuhi hak-hak Allah berarti ia melaksanakan semua perintah dan menjauhi larangan-Nya. Adapun dengan memenuhi hak-hak para hamba-Nya, berarti ia akan mengembalikan semua titipan kepada yang berhak, tidak mengurangi timbangan dan tidak membongkar rahasia dan aib orang lain, dan ia lebih memilih sesuatu yang membahagiakan dirinya di dunia dan di akhirat.⁹³

18. Menjaga diri dari perilaku yang tidak baik

Dalam bab ini membahas tentang menjaga diri dari segala yang tidak baik dan dari syahwat yang rendah. Sifat ini merupakan sifat yang paling tinggi dan mulia. Dengan sifat ini akan muncul berbagai sifat yang terpuji, seperti sabar, qona'ah atau menerima apa adanya, dermawan, mengalah, wara' atau memelihara dari yang subhat, rendah hati, kasih sayang dan malu. Sifat ini merupakan kekayaan, meskipun seorang tidak mempunyai harta.

⁹²Hafidh Hasan Al Mas'udi, *Akhlak Mulia* ..., hlm. 62.

⁹³Hafidh Hasan Al Mas'udi, *Akhlak Mulia* ..., hlm. 67.

Sifat ini merupakan mahkota, meskipun seorang tidak mempunyai kedudukan.⁹⁴

19. Bermoral yang baik

Dalam bab ini membahas tentang sifat menyuruh seorang berpegang teguh pada moral dan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Adapun sebabnya adalah adanya keinginan yang tinggi dan jiwa yang mulia. Seorang yang mempunyai keinginan yang mulia, maka ia selalu menjaga budi pekerti yang mulia, mengenali segala keutamaan, membangun kemuliaan, murah hati dan mencegah kelalaian.⁹⁵

20. Menahan marah

Dalam bab ini membahas tentang menahan diri dari marah dan memilih tidak balas dendam terhadap orang yang menyakitinya meskipun ia mampu membalasnya. Mengenai sebabnya adalah karena merasa sayang kepada orang yang berlaku bodoh tidak mau memakinya, tidak mau membalas kejahatan karena malu, tidak ingin menyakiti orang yang menghina, karena menjaga nikmat yang lalu dan tidak mau berbuat makar atau menggunakan kesempatan.⁹⁶

21. Kedermawanan

Dalam bab ini membahas tentang kedermawanan memberikan harta kepada orang lain tanpa diminta dan bukan

⁹⁴Hafidh Hasan Al Mas'udi, *Akhlak Mulia ...*, hlm. 71.

⁹⁵Hafidh Hasan Al Mas'udi, *Akhlak Mulia ...*, hlm. 74.

⁹⁶Hafidh Hasan Al Mas'udi, *Akhlak Mulia ...*, hlm. 76.

karena haknya. Kedermawanan merupakan sifat utama, terpuji dan mulia. Karena sifat ini disenangi orang banyak, dan sifat ini banyak keutamaannya dan memperluas pergaulan.⁹⁷

22. Rendah hati

Dalam bab ini membahas tentang bersikap ramah bukan karena hina dan rendah memberi haknya masing-masing, tidak meninggikan yang rendah lebih dari haknya dan tidak merendahkan yang mulia dari kemuliannya.⁹⁸

23. Harga diri

Harga diri dalam bab ini membahas tentang mendorong seseorang memuliakan dan menghormati dirinya. Mengenai hasilnya adalah seorang akan menghiasi dirinya dengan budi pekerti yang mulia, ia akan bersabar menghadapi berbagai cobaan, ia tidak ingin menampakkan rasa butuhnya kepada orang lain, ia akan dimuliakan dan Allah akan berbuat kebajikan kepadanya.⁹⁹

24. Perasaan dendam

Perasaan dendam dalam bab ini membahas tentang memendam perasaan buruk terhadap orang lain dan ingin menyakitinya. Adapun penyebabnya adalah karena ia marah terhadap seorang dan perasaan itu timbul karena delapan sifat yang dilarang yaitu: merasa hasud dan dendam dengan orang lain, merasa gembira atas musibah yang menimpa orang lain, merasa

⁹⁷Hafidh Hasan Al Mas'udi, *Akhlak Mulia* ..., hlm. 79.

⁹⁸Hafidh Hasan Al Mas'udi, *Akhlak Mulia* ..., hlm. 81.

⁹⁹Hafidh Hasan Al Mas'udi, *Akhlak Mulia* ..., hlm. 83.

dijauhi orang lain, merasa diremehkan, merasa dilukai perasaannya, merasa jasadnya disakiti orang, merasa haknya diambil orang.¹⁰⁰

25. Perasaan hasud

Perasaan hasud dalam bab ini membahas tentang perasaan yang menginginkan lenyapnya kesenangan orang lain. Penyebabnya ada tiga macam yaitu: merasa tidak senang kepada seorang yang diberi kelebihan oleh Allah, merasa keunggulan atau kelebihan orang yang dihasudi olehnya, sehingga ia tidak dapat mengunggulinya, merasa kikir.

Yang menyebabkan hilangnya perasaan hasud ialah: berpegang teguh kepada Agama, mengetahui bahwa perasaan hasud sangat berbahaya, merasa ridha dengan takdir Allah.¹⁰¹

26. Mengumpat orang

Dalam bab mengumpat ini membahas tentang menyebutkan sifat yang tidak disenangi saudaramu meskipun di depannya. Adapun sebabnya ada delapan: perasaan hasud, keinginan melampiaskan kebenciannya, ingin menonjolkan diri, ingin menyudutkan seorang, membebaskan dirinya, ingin mencari muka dengan teman-temannya dan ingin memperolok seseorang.¹⁰²

27. Mengadukan kekurangan orang lain

¹⁰⁰Hafidh Hasan Al Mas'udi, *Akhlak Mulia ...*, hlm. 85.

¹⁰¹Hafidh Hasan Al Mas'udi, *Akhlak Mulia ...*, hlm. 87.

¹⁰²Hafidh Hasan Al Mas'udi, *Akhlak Mulia ...*, hlm. 90.

Dalam bab ini membahas tentang mengadukan tutur kata, perbuatan dan kekurangan seseorang kepada orang lain untuk memperburuk atau membangkitkan rasa permusuhan diantara mereka. Yang dapat mencegah dari sifat buruk ini hanyalah pengetahuannya bahwa sifat buruk ini dapat menimbulkan perpecahan dan permusuhan di antara manusia.¹⁰³

28. Kesombongan

Dalam bab ini membahas kesombongan seorang terhadap diri dan kemampuannya yang dinilai lebih unggul dari kemampuan orang lain. Siapapun yang mengerti bahwa dirinya hanya makhluk yang diciptakan dari sesuatu yang hina (sperma) dan kelak jadi bangkai maka akan mudah baginya meninggalkan perasaan menyombongkan dirinya.¹⁰⁴

29. Tertipu oleh kekaguman terhadap sesuatu

Dalam bab ini membahas tentang kecenderungan seseorang kepada hawa nafsu dan tabiat yang dipengaruhi oleh setan. Sifat ini ada dua macam yaitu: tergiurnya orang-orang kafir terhadap kehidupan didunia, sehingga melupakan akhirat dan yang kedua ada orang-orang beriman yang suka melakukan maksiat tertipu dengan keyakinannya terhadap keluasaan ampunan Allah¹⁰⁵

30. Kezaliman

¹⁰³Hafidh Hasan Al Mas'udi, *Akhlak Mulia* ..., hlm. 93.

¹⁰⁴Hafidh Hasan Al Mas'udi, *Akhlak Mulia* ..., hlm. 96.

¹⁰⁵Hafidh Hasan Al Mas'udi, *Akhlak Mulia* ..., hlm. 99.

Dalam bab kezaliman ini membahas tentang keluar dari batas keadilan atau mendapatkan sesuatu tidak pada tempatnya. Kezaliman meliputi segala perbuatan maksiat dan segala kelakuan buruk. Pelakunya termasuk menzalimi dirinya atau menzalimi orang lain.¹⁰⁶

31. Keadilan

Dalam bab keadilan ini membahas tentang bersikap sama dalam semua urusan dan tindak-tanduk sesuai dengan syari'at. Keadilan ada dua macam: Pertama keadilan seorang dalam dirinya dengan menempuh jalan istiqomah. Kedua keadilan seorang dalam diri orang lain.¹⁰⁷

¹⁰⁶Hafidh Hasan Al Mas'udi, *Akhlak Mulia ...*, hlm. 103.

¹⁰⁷Hafidh Hasan Al Mas'udi, *Akhlak Mulia ...*, hlm. 106.

BAB IV
PENDEKATAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
TAISĪR AL - AKHLĀQ KARYA HAFIDH HASAN AL MAS'UDI

A. Pendekatan Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Taisīr al-Akhlāq*

1. Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional merupakan pendekatan yang dilakukan guru terhadap murid melalui rangsangan verbal maupun nonverbal serta melalui sentuhan-sentuhan emosi (perasaan).¹⁰⁸ Melalui pendekatan ini, setiap pendidik selalu berusaha untuk “membakar” semangat (*ghira*) anak didiknya dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Memberikan sentuhan emosional kepada anak didik diyakini sangat besar kontribusinya dalam memicu semangat dalam menuntut ilmu.¹⁰⁹

Hafidh Hasan Al Mas'udi menyampaikan hal sama di dalam kitabnya pada bab hak asasi ibu bapak, yang tertulis:

الوالدين هما السبب في وجود الإنسان لو لا عناؤهما ما استراح
ولو لا شقاؤهما ما تتعم أما أمه فحملته كرها ووضعته كرها وأما
أبوه فقد بذل وسعه فيما يعود إليه بالنفع من تربية جسمه وروحه
فيجب عليه أن يذكر نعمتهما ليشكرهما عليها وأن يمتثل أمرهما
إلا إذا كان بمعصية

Orang tua adalah penyebab kelahiran seseorang. Jika bukan karena susah payah keduanya, maka seorang anak tidak akan

¹⁰⁸Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: KENCANA, 2017), hlm. 313.

¹⁰⁹Nurjannah Rianie, “Pendekatan dan Metode Islam”, *Jurnal Management of education*, (Vol. 1, No. 2, tahun 2015), hlm. 109.

tumbuh dengan baik. Adapun jasa seorang ibu adalah mengandungnya selama sembilan bulan dan telah melahirkannya dalam kesulitan. Sedangkan jasa seorang ayah adalah usahanya sekuat tenaga untuk memberi kebaikan bagi pertumbuhan jasmani dan rohani anak. Oleh sebab itu, sang anak harus selalu mengingat dan mensyukuri jasa-jasa dari kedua orang tuanya. Sepatutnya seorang anak tidak menentang perintah orang tuanya, kecuali diperintah untuk maksiat.¹¹⁰

Pendekatan emosional menekankan pada sentuhan-sentuhan emosional yang menggugah perasaan kepada anak didik sehingga anak tertarik dan tergerak hatinya. Hafidh Hasan Al Mas'udi menunjukkan pendekatan emosional yang menggugah perasaan di dalam bab ini berupa perjuangan susah payah orang tua dalam membesarkan anak baik untuk pertumbuhan jasmani maupun rohaninya.

Hak-hak anak dalam keluarga, dapat dilihat dari ketentuan tentang kewajiban orang tua dan keluarga terhadap anak (karena hak satu pihak merupakan kewajiban pihak lain).¹¹¹ Orang tua senantiasa berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan yang terbaik yang mencakup segala hal, baik perhatian, nutrisi, dan pendidikan anaknya. Dalam Islam, anak yang sedang tumbuh dan berkembang mempunyai hak untuk dicukupi kebutuhan akan makan dan

¹¹⁰Hafidh Hasan Al Mas'udi, Penerjemah Achmad Sunarto, *Akhlak Mulia* (Taisir al-Akhlāq), (Surabaya: Al-Miftah, 2012), hlm. 23-25.

¹¹¹Hani Sholihah, "Perbandingan Hak-Hak Anak Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak dan Hukum Islam", *Jurnal Al-Afkar*, (Vol.1, No. 2, tahun 2018), hlm. 93.

minum oleh orang tuanya agar menjadi orang yang sehat, normal dan kelak menjadi insan yang cerdas dan kreatif.¹¹²

Pembentukan emosional lebih menggairahkan pada jiwa sehingga anak tergerak untuk melakukan perilaku yang baik. Penyampaian emosional yang baik akan mudah diterima dan membekas pada hati anak. Dari sentuhan emosional orang tua yang baik akan menggerakkan pada perubahan baik dan sebaliknya sentuhan emosional orang tua yang tidak baik akan menggerakkan pada keburukan.

Perubahan yang terjadi pada setiap diri individu akan munculkan bermacam-macam sikap yang nampak pada peserta didik dalam proses pembelajaran.¹¹³ Emosi yang positif artinya perasaan yang baik. Adanya emosi positif akan membangun hubungan baik antara guru dengan anak didik, atau dengan anak didik lainnya.¹¹⁴ Sebaliknya emosi negatif akan berdampak tidak baik bagi jiwa pendidik maupun anak didik. Contoh dalam proses pembelajaran ketika ada anak didik yang kurang sopan atau membuat kegaduhan sehingga pendidik menjadi marah, ditambah nilai anak tidak memenuhi KKM (kriteria ketuntasan minimal)

¹¹²Tim Fahimah, “Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Persepektif Islam”, *Jurnal Hawa*, (Vol. 1, No. 1, Tahun 2019), hlm. 36-37.

¹¹³Arif Shaifudin, “Pendidikan Sosio-emosional dalam Pembelajaran”, *Jurnal El-Wahdah*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2020), hlm. 18.

¹¹⁴Lailatus Zahroh, “Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas”, *Jurnal Tasyri’*, (Vol. 22, No. 2, tahun 2015), hlm. 186.

pendidik kecewa.¹¹⁵ Seorang pendidik dalam mendidik sepatutnya membangun emosional yang baik dan terarah sehingga akan memberikan kenyamanan jiwa dan peka terhadap keadaan.

Anggi Rivana mengatakan bahwa pendidik yang memahami emosi sebagai sinyal untuk anak didik tergerak melakukan tindakan atau mampu mengatasi penyebab munculnya perasaan itu, berarti pendidik dapat menangani perasaan yang muncul agar bisa terungkap dengan tepat.¹¹⁶ Seorang pendidik yang menggunakan pendekatan emosional harus lebih menyentuh hati sehingga anak menerima materi tanpa paksaan dan lebih membekas. Berbeda dengan perintah yang penekannya pada paksaan, ukurannya anak didik hanya melakukan namun dengan terpaksa.

Di sini guru merupakan kunci dalam mendidik akhlak. Karena seorang guru bisa mengarahkan emosi kearah positif maupun negatif pada anak didik. Sebagai contoh seorang yang mengukir diatas kaca dengan kelembutan akan terbentuk hasil yang halus dan indah, dibanding seorang yang mengukir dengan keras pada kaca maka bukan terbentuk keindahan melainkan akan hancur dan tidak sesuai

¹¹⁵Anggi Rivana, “Pentingnya Kecerdasan Emosional Pendidik dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter”, *Jurnal Asy-Syukriyah*, (Vol. 20, No. 2, Tahun 2019), hlm.80.

¹¹⁶Anggi Rivana, “PENTINGNYA KECERDASAN EMOSIONAL” ..., hlm. 81.

harapan.

Oleh sebab itu, mendidik akhlak melalui pendekatan emosional akan terbentuk akhlak al-karimah yang lemah lembut dan lebih membekas karena tidak adanya paksaan dalam melakukan. Dengan demikian mendidik akhlak melalui pendekatan emosional memiliki peluang memberikan semangat untuk menggerakkan anak melakukan akhlak terpuji.

2. Pendekatan Rasional

Rasio atau akal merupakan instrument utama memperoleh pengetahuan. Rasio ini telah lama dipakai manusia untuk memecahkan atau menemukan jawaban suatu masalah pengetahuan.¹¹⁷ Pendekatan sistematis yang mengandalkan rasio disebut pendekatan rasional.¹¹⁸ Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan yang dilakukan guru terhadap murid dengan cara membimbing perkembangan berfikir murid kearah lebih baik sesuai tingkat usianya.¹¹⁹ Pendekatan rasional membawa anak didik mau melakukan sesuatu yang baik berdasarkan argumentasi yang kuat kemudian akan tertanam kuat dalam diri anak didik. Sehingga mereka dapat melakukan sesuatu yang bukan

¹¹⁷Rizka Amalia, *Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hlm. 8.

¹¹⁸Nur Sahed, dkk., "Pendekatan Rasional-Religijs Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Tarbawiyah*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2018), hlm. 59.

¹¹⁹Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat*, hlm. 313.

karena ikut-ikutan melainkan karena alasan dan argumentasi yang kuat.¹²⁰

Hafidh Hasan Al Mas'udi menyampaikan hal sama di dalam kitabnya pada bab kejujuran dan kedustaan, yang tertulis:

وأسباب الصدق العقل والدين والمرؤة لأن العقل يدرك منفعة الصدق ومضرة الكذب فلا يرضى صاحبه لنفسه المضرة فيلتزم الصدق ولأن الدين يأمر بالصدق وينهى عن ضده وكذلك صاحب المرؤة لا يرضى لنفسه إلا الصدق لأنه يطلب التحلى بجميل الخصال ولا جمال في الكذب وسبب الكذب إرادة جلب النفع وإرادة دفع الضرر لأن الإنسان قد يرى في الكذب السلامة العاجلة فيأتيه ويرى في الصدق ضدها فلا يأتيه وضرر الكذب يعود إلى صاحبه فيحتقر وتضيع الثقة به ويستردل في الدنيا ويعاقب

Adapun sebab-sebab jujur adalah adanya akal, agama, muruah (berani, punya rasa malu) karena akal mendapatkan manfaat kejujuran dan mudarat dusta, maka dia tak ingin dirinya ada dalam bahaya, diapun selalu bersikap jujur, sedangkan agama memerintah berlaku jujur, menjauhi lawanya, demikian juga orang yang punya rasa malu, tidak ridha dirinya kecuali berlaku jujur, sebab kejujuran menuntut berhias perkara terpuji dan tiada kebaikan pada dusta.

Adapun sebab dusta ingin menarik manfaat dan menolak bahaya sebab manusia kadang-kadang melihat pada dusta ada keselamatan segera (Instant) maka diapun berdusta dan melihat pada berlaku jujur lawannya, diapun tak melakukannya. Bahaya dusta berbalik ke pemilikannya, dia akan diremehkan serta tidak dipercaya lagi, pendusta

¹²⁰Sabhamis, "Pendekatan Rasional dalam Pembelajaran Alquran Hadis", *Jurnal Murabby*, (Vol. 1, No. 2, tahun 2018), hlm. 170.

dihinakan di dunia.¹²¹

Abuddin Nata mengatakan bahwa pendekatan rasional selain menghadirkan anak dari sikap yang semata-mata rasional, juga akan membawa anak mau melakukan sesuatu yang baik berdasarkan argumentasi yang kokoh karenanya akan tertanam kuat dalam diri peserta didik.¹²²

Pendekatan rasional terkait erat dengan penggunaan logika atau ilmu penalaran sebagai dasar memahami dan memecahkan masalah. Logika melatih untuk menganalisis suatu jalan pikiran, menguji kesimpulan-kesimpulan yang ditarik, dan kepastian yang dapat dicapai.¹²³ Pendekatan rasional dilakukan dengan cara menggunakan akal sebagai tumpuan utamanya dan ukurannya bisa diterima oleh nalar. Hafidh Hasan Al Mas'udi menunjukkan pendekatan rasional berupa sebab-sebab orang jujur salah satunya adalah akal. Dengan menggunakan akal seseorang dapat membedakan kejujuran dan kedustaan.

Kejujuran merupakan komponen rohani yang memantulkan berbagai sikap terpuji. Perilaku yang jujur adalah perilaku yang diikuti dengan sikap tanggung jawab

¹²¹Hafidh Hasan Al Mas'udi, *Akhlak Mulia* (Taisir al-Akhlāq), hlm. 62.

¹²²Abuddin Nata, *Persepektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hlm, 168-169.

¹²³Suwari dan Dedy Pradesa, "Pendekatan Rasional dalam Dakwah Masyarakat Modern Konteks Indonesia", *Jurnal Inteleksia*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2019), hlm. 7.

atas apa yang dia perbuatnya. Dia Siap menghadapi risiko dan seluruh akibatnya dengan penuh sukacita.¹²⁴ Sedangkan seseorang yang mampu berkata jujur atau berbohong, berarti ia bisa berpikir sehingga dapat mempertimbangkan tentang akibat dari perkataanya.

Pendekatan rasional yang dilakukan oleh pendidik kepada anak didik tentang bagaimana cara mengajak anak didik dalam berfikir kritis dengan cara memberikan topik yang menarik dari setiap materinya kemudian materi tersebut dapat dicerna oleh kemampuan akal anak didik.¹²⁵ Pendekatan rasional di implementasikan dalam langkah-langkah pemecahan masalah yang dapat dipertanggungjawabkan, atau disebut metode ilmiah. Metode ilmiah merupakan ekspresi cara kerja pikiran (berpikir ilmiah), dengan itu diharapkan akan menghasilkan pengetahuan atau pemecahan masalah yang rasional (masuk akal) dan teruji.¹²⁶

Dengan memberikan penalaran tentang pendidikan akhlak, anak didik dapat membedakan antara akhlak terpuji dan akhlak tercela. Berangkat dari wawasan pengetahuan akhlak, anak dapat mewujudkan dalam bentuk perbuatan.

¹²⁴Dinar Nur Inten, “Penanaman Kejujuran Pada Anak dalam Keluarga”, *Jurnal FamilyEdu*, (Vol. 3, No. 1, tahun 2017), hlm. 38.

¹²⁵Sabhamis, “PENDEKATAN RASIONAL” ..., hlm. 169.

¹²⁶Suwari dan Dedy Pradesa, “PENDEKATAN RASIONAL DALAM DAKWAH” ..., hlm. 7-8.

Terbentuknya akhlak yang berasal dari pendekatan rasional dapat membedakan antara akhlak terpuji maupun akhlak tercela. Dengan mengetahui pengetahuan tentang akhlak secara logis, dapat mendorong anak didik melakukan akhlak terpuji yang lainnya.

3. Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional merupakan pendekatan yang dilakukan guru terhadap murid dengan menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi anak didik dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya.¹²⁷ Pendekatan ini, mendayagunakan nilai guna dari suatu ilmu untuk kepentingan hidup anak didik.¹²⁸ Pendekatan ini juga mempersiapkan materi yang sesuai dengan kebutuhan anak didik dalam kehidupan bermasyarakat. Karena harus disadari sepenuhnya bahwa materi pelajaran yang disampaikan kepada anak didik tidak hanya sekedar untuk memajukan aspek pengetahuannya, tetapi juga untuk kelangsungan hidupnya di masa mendatang.¹²⁹

Hafidh Hasan Al Mas'udi menyampaikan hal sama di dalam kitabnya pada bab kebersihan, yang tertulis:

¹²⁷Ali Muhtadi, "Teknik dan Pendekatan Penanaman Nilai dalam Proses Pembelajaran di Sekolah", *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, (Vol. 3, No. 1, tahun 2007), hlm. 67.

¹²⁸Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat*, hlm. 313.

¹²⁹Nurjannah Rianie, "Pendekatan", ..., hlm. 109.

وذلك لما في النظافة من حفظ الصحة وذهاب الهموم وإقبال السرور ورضا العشير وإظهار نعمة الله تعالى وقال عز وجل "وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ".

Demikian pula, sepatutnya ia membersihkan tempat tinggalnya, karena kebersihan dapat menjaga kesehatan, menghilangkan gelisah, mendatangkan rasa gembira dan pergaulan yang menyenangkan dan untuk menunjukkan karunia Allah, seperti yang disebutkan dalam firman Allah "Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu menyebut-Nya dengan bersyukur."¹³⁰

Pendekatan fungsional menekankan pada kemanfaatan bagi anak didik, terlebih untuk kepentingan hidup di masyarakat maupun sebagai bekal kehidupan anak didik di masa mendatang. Hafidh Hasan Al Mas'udi mengatakan pendekatan fungsional dalam bab kebersihan. Secara fungsional seorang yang menjaga kebersihan maka akan terjaga kesehatannya.

Kebersihan tidak hanya terbatas kepada kebersihan diri atau tubuh badan, sebaliknya meliputi kebersihan pakaian, tempat tinggal dan juga kebersihan alam sekitar. Kebersihan diri pula meliputi seluruh anggota tubuh badan baik rohani dan jasmani seperti kebersihan anggota zahir dan kebersihan hati dari sifat-sifat mazmumah atau tercela.¹³¹

¹³⁰Hafidh Hasan Al Mas'udi, *Akhlak Mulia* (Taisir al-Akhlaq), hlm. 59.

¹³¹Mohd. Muhiden Abd. Rahman, "Kebersihan Alam Sekitar Mengikuti persepektif Islam", *Jurnal Ushuludin*, (Vol. 6, No. 175, tahun 1997) hlm. 177.

Berdasarkan pendekatan ini, materi yang dipersiapkan untuk di sampaikan ialah materi yang sesuai dengan kebutuhan anak didik dalam kehidupan. Melalui pendekatan fungsional, hendaknya dibutuhkan pendidik yang serasi, seimbang dan progresif guna mencapai tujuan yang dimaksud.¹³² Digunakannya pendekatan fungsional karena lebih mengarah pada fungsi atau kemanfaatan bagi anak didik dalam kehidupan sehari-hari.

Memberi materi akhlak secara global tentunya akan membebani anak didik. Dengan digunakannya pendekatan fungsional sebagai jalan mendidik akhlak akan lebih memudahkan dan materi lebih mengerucut serta tepat guna. Materi yang digunakan lebih tertuju pada kegunaan bagaimana anak didik dalam berakhlak serta materi akhlak yang disiapkan harus disesuaikan dengan kebutuhan anak didik dalam kehidupan.

Pendidikan akhlak yang diajarkan kepada anak didik bukanlah hanya sekedar menyentuh aspek pengetahuan atau mengumpulkan informasi di otak. Tetapi diharapkan berguna bagi kehidupan anak didik dan bisa menerapkan bagaimana berakhlak untuk diri sendiri, kepada guru maupun kepada saudaranya.

¹³²A. Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sibuku, 2016), hlm. 158.

Oleh sebab itu, mendidik akhlak dengan pendekatan fungsional akan tepat guna dan lebih menitikberatkan manfaat akhlak yang ingin dicapai. Fungsional dalam kitab *Taisīr al-Akhlāq* bertujuan anak didik sepatutnya mempunyai akhlak untuk diri sendiri, gurunya dan saudaranya. Akhlak ditujukan untuk bekal kehidupan, sehingga anak didik dapat menempatkan dirinya sesuai dengan tempatnya. Dengan demikian mendidik akhlak menggunakan pendekatan fungsional lebih terfokus pada kemanfaatan berakhlak sebagai bekal kehidupan bagi anak didik.

4. Pendekatan Keteladanan

Pendekatan keteladanan ialah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personil sekolah, perilaku pendidik, tenaga pendidik lainnya yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.¹³³

Hafidh Hasan Al Mas'udi menyampaikan hal sama di dalam kitabnya pada bab adab seorang guru, yang tertulis:

فان لا بد أن يكون تقيا متواضعا لين الجانب لتميل القلوب إليه
فتستفيد منه وأن يكون حلما وقورا ليقتدى به وأن يكون ذا رحمة
للتلاميذ شفيقا عليهم لتعظم رغبتهم فيما يلقيه إليهم وأن ينصحهم
ويؤدبهم فيحسن تأديبهم وألا يكلفهم من المعاني ما تقصر عنه
إدراكا لهم.

¹³³ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat ...*, hlm. 313.

Jika seorang guru mempunyai segala sifat yang mulia, maka sang murid akan mencontohnya. Maka sepatutnya seorang guru itu bertakwa, ramah tamah, sabar, dan rendah hati. Oleh sebab itu, seorang guru sepatutnya mempunyai sifat kasih sayang dan lemah lembut kepada murid-muridnya, agar mereka bersemangat menerima petunjuknya. Seorang guru sepatutnya selalu menasehati dan mendidik muridnya dengan baik, janganlah ia membebani mereka dengan segala sesuatu yang belum di pahamiya.¹³⁴

Karso mengatakan bahwa keteladanan mempunyai kontribusi yang besar dalam mendidik akhlak. Keteladanan pengajar dalam segala aktivitasnya akan menjadi cermin bagi anak didik sehingga pengajar lebih mengedepankan aspek perbuatan dalam bentuk tindakan nyata dari pada sekedar berbicara tanpa aksi.¹³⁵ Hafidh Hasan Al Mas'udi mengatakan bentuk keteladanan pada bab ini berupa sifat pengajar yang mulia akan di contoh oleh muridnya.

Seorang murid akan mencontoh perangai dan sifat-sifat pengajar. Pada dasarnya pengajar merupakan teladan bagi muridnya. Ketika seorang pengajar mempunyai sifat-sifat yang baik secara tidak langsung anak didik akan menirunya, sebaliknya ketika seorang pengajar mempunyai sifat yang kurang baik akan berdampak buruk pada anak didik. Maka seorang pengajar yang notabene-nya menjadi suri teladan

¹³⁴Hafidh Hasan Al Mas'udi, *Akhlak Mulia* (Taisir al-Akhlāq), hlm. 15-16.

¹³⁵Karso, "Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan di Sekolah", *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, (Palembang: Universitas PGRI Palembang, 12 Januari 2019), hlm. 387.

haruslah memiliki sifat yang mulia untuk menggapai tujuan kegiatan belajar mengajar.

Bentuk keteladanan sama-sama berperan, yaitu keteladanan yang baik (*qudwah hasanah* atau *qudwah fi al-khair*) dan keteladanan yang buruk (*qudwah sayyi'ah* atau *qudwah fi al-syarr*), yang harus diberlakukan dalam pembelajaran sebagai sebuah lingkungan atau budaya sosial yang memiliki pengaruh signifikan dan positif adalah keteladanan yang baik (*qudwah hasanah*).¹³⁶ Kedua bentuk keteladanan tersebut sama-sama mempunyai peran, semuanya berperan sebagai bentuk contoh dan berfungsi sebagai pembelajaran antara keteladanan yang baik maupun keteladanan yang buruk.

Sebaik-baik figur keteladanan adalah Rasulullah Saw yang termaktub dalam firman Allah dalam QS. al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab/33:21)

Dari tinjauan pendidikan, Rasulullah menjadi suri teladan untuk umatnya, baik perkataan maupun perbuatan

¹³⁶Rarendra Maya, "Revitalisasi Keteladanan Dalam Pendidikan Islam: Upaya Menjawab Peluang dan Tantangan Pendidikan di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)", *Jurnal Edukasi Islam*, (Vol. 5, No. 9, tahun 2016), hlm. 1178.

beliau. Seorang pendidik di tuntut untuk menjadi teladan di hadapan anak didiknya. Ia sepatutnya mengisi dirinya dengan akhlak yang mulia dan menjauhkan diri dari hal-hal yang tercela. Dengan begitu setiap anak didik akan meneladani pendidiknya, sehingga perilaku ideal yang diharapkan merupakan tuntutan realistis dan dapat di realisasikan.¹³⁷

Nabi Muhammad patut menjadi pedoman teladan karena beliau mempunyai akhlak yang mulia. Keteladanan bukan sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang bisa diteladani. Keteladanan tersebut termasuk kebiasaan-kebiasaan baik.¹³⁸ Dengan keteladanan, pengajar secara langsung mengajarkan pendidikan akhlak kepada anak didik, mana yang baik untuk dicontoh maupun sebaliknya mana yang tidak patut dicontoh.¹³⁹ Sebagai pendukung terbentuknya pendidikan akhlak dapat dengan menggunakan pendekatan keteladanan. Keteladanan dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pengajar dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi teladan bagi anak didik

¹³⁷Nurul Hidayat, “Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Ta'allum*, (Vol. 3, No. 2 tahun 2015), hlm. 144.

¹³⁸Danang Prasetyo dkk, “Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru”, *Jurnal Harmony*, (Vol. 4, No. 1, tahun 2019), hlm. 25.

¹³⁹Iswandi, “Efektivitas Pendekatan Keteladanan dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MIN Bandar Gadang”, *Jurnal Al-Tadzkiyyah* (Vol. 10, No. 1, tahun 2019), hlm. 115.

untuk menirunya.¹⁴⁰

Pengajar harus konsisten dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-Nya. Keteladanan pengajar sangat penting demi efektivitas pendidikan akhlak. Tanpa keteladanan, pendidikan akhlak kehilangan ruhnya yang paling esensial, hanya slogan, kamufase, dan kata-kata negatif lainnya.¹⁴¹ Faktor mutlak yang harus dimiliki oleh pengajar ialah keteladanan. Karena anak didik menjadikan guru sebagai figur contoh dalam ucapan maupun dalam berperilaku. Mendidik akhlak menggunakan keteladanan lebih nyata bagi anak didik.

Bahkan keteladanan bisa digolongkan sebagai sarana yang paling efektif. Keteladanan merupakan media paling dekat kepada kesuksesan dan metode yang paling efektif untuk menghantarkan kepada keberhasilan. Khususnya untuk menciptakan kondusifitas lingkungan pembelajaran, meluruskan kondisi dan menerapkan berbagai perilaku baik yang diinginkan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.¹⁴²

Dengan demikian mendidik akhlak yang dibentuk melalui keteladanan dari pengajar yang mempunyai perangai

¹⁴⁰Euis Puspitasari, "Pendekatan Pendidikan Karakter", *Jurnal Edukos*, (Vol. 3, No. 2, tahun 2014), hlm. 48.

¹⁴¹Ahmad Zakky Mubarok, "Model Pendekatan Pendidikan Karakter di Pesantren Terpadu", *Jurnal Ta'dibuna*, (Vol. 8, No.1, tahun 2019), hlm. 143.

¹⁴²Rarendra Maya, "REVITALISASI KETELADANAN ...", hlm. 1181.

baik akan menjadi pedoman dalam berakhlak bagi anak didik, dengan keteladanan pengajar yang baik pula tercapailah tujuan kegiatan belajar mengajar. Sebaliknya pengajar yang mempunyai perangai yang tidak baik akan merusak kepribadian anak didik dan tujuan kegiatan belajar mengajar tidak tercapai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan analisa yang dilakukan pada bab sebelumnya maka dapat di simpulkan pendekatan pendidikan akhlak dalam kitab *Taisir al-Akhlāq* sebagai berikut;

1. Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional merupakan sentuhan-sentuhan perasaan yang menggugah perasaan, sehingga anak tertarik dan tergerak hatinya.

Pendekatan ini dicontohkan oleh Hafidh Hasan Al Mas'udi dalam menggugah emosi anak dengan cara menyampaikan perjuangan susah payah orang tua dalam membesarkan anak, baik untuk pertumbuhan jasmani maupun rohaninya.

2. Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional dilakukan dengan cara menggunakan akal sebagai tumpuan utama dan ukurannya bisa diterima oleh nalar.

Hafidh Hasan Al Mas'udi menunjukkan pendekatan rasional berupa sebab-sebab orang jujur salah satunya adalah akal. Dengan menggunakan akal seseorang dapat membedakan kejujuran dan kedustaan.

3. Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional menekankan segi kemanfaatan bagi anak didik, terlebih untuk kepentingan hidup di masyarakat maupun sebagai bekal kehidupan anak didik di masa mendatang.

Hafidh Hasan Al Mas'udi menunjukkan pendekatan fungsional dalam bab kebersihan. Secara fungsional seorang yang menjaga kebersihan maka akan terjaga kesehatannya.

4. Pendekatan Keteladanan

Pendekatan keteladanan ialah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personil sekolah, perilaku pendidik, tenaga pendidik lainnya yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

Hafidh Hasan Al Mas'udi mengatakan bentuk keteladanan pada bab tata krama seorang guru berupa sifat pengajar yang mulia akan di contoh oleh muridnya.

B. Saran

Pendekatan pendidikan berfungsi sebagai alat bantu dalam menerapkan metode ketika proses pendidikan, termasuk dalam pembentukan akhlak. Penyesuaian pendekatan pendidikan dapat dilakukan dengan melihat tujuan dan kebutuhan anak didik. Pendekatan pendidikan yang tepat akan mempermudah dalam pembelajaran. Dengan demikian, maka sebagai pendidik yang arif dan

bijaksana dapat memilih pendekatan yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan anak didik.

C. Kata Penutup

Syukur *Al-Hamdulillah* penulis haturkan kehadiran Sang Pencipta dari segalanya atas rahmat, hidayah dan taufiq-Nya yang diberikan kepada penulis dalam mengerjakan skripsi yang sangat sederhana ini dengan segala keterbatasan penulis.

Apa yang anda baca dalam tulisan ini hanyalah sebatas usaha manusiawi saya yang rentan terhadap berbagai macam kesalahan, bahwasannya sekeras usaha manusia yang dilakukan tidak akan bisa lepas dari sifat kekurangan. Semoga dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Dan yang paling utama adalah semoga Allah memberkahi tulisan ini dan menjadikan kita semua sebagai hamba Allah yang memiliki *akhlaq al-karimah*. Sehingga dengan *akhlaq al-karimah* menjadikan kita semua sebagai manusia yang senantiasa berlaku baik, dan mudah menerima hidayah dari Allah SWT.

KEPUSTAKAAN

a. Sumber dari Jurnal/Skripsi/Penelitian

Abd. Rahman, Mohd. Muhiden, “Kebersihan Alam Sekitar Mengikuti persepektif Islam”, dalam *Jurnal Ushuludin*, Vol. 6, No. 175, tahun 1997.

Anwar, Chairil, “Internalisasi Semangat Nasionalisme Melalui Pendekatan Habitulasi”, dalam *Jurnal Studi keislaman*, Vol. 14, No. 1, tahun 2014.

Asadudin, Luqman, “Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan dan Keteladanan”, *Jurnal Pendidikan Islam Cendekia*, Vol 12, No 1, 2014.

Bahroni, Muhammad, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisir al-Akhlāq Karya Syaikh Hafidh Hasan Al Masudi”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 8, No.3, tahun 2018.

Bafadhol, Ibrahim, “Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia”, dalam *Jurnal Edukasi Islam*, Vol. 6, No. 11, tahun 2017.

Busthomi, Yazidul dan M.Zainul Mukhtar, “Akhlāq Pendidik dan Peserta Didik dalam Persepektif Pendidikan Agama Islam”, dalam *Jurnal Salimiya*, Vol. 1, No. 4, tahun 2020.

Darlis, Ahmad, “Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal dan Formal”, dalam *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 28, No. 1 tahun 2017.

Fahimah, Iim, “Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Persepektif Islam”, dalam *Jurnal Hawa*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2019.

Habibah, Syarifah, “Akhlak dan Etika dalam Islam”, dalam *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1, No. 4, tahun 2015.

- Hidayat, Nur, “Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Prof. DR. Hamka”, *Skripsi* (Lampung: Program Sarjana UIN Raden Intan Lampung, 2017), hlm. 18.
- Hidayat, Nurul, “Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Ta'allum*, Vol. 3, No. 2 tahun 2015.
- Ichsan, Muhammad, “Pendidikan Iman: Suatu Pendekatan Pengalaman Hidup Beragama”, dalam *Jurnal Kalam*, Vol. 4, No. 2, tahun 2016.
- Idhauudin, Abdul Jabar, Akhmad Alim dan Abdul Hayyie Al Kattani, “Penerapan Model Pendidikan Akhlak Syaikh Utsaimin di SDIT Al-Hidayah Bogor”, dalam *Jurnal As-Salam*, Vol. 3, No. 3, tahun 2019.
- Ilma, Naufal, “Peran Pendidikan Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa”, dalam *Jurnal Tadbir*, Vol. 3, No. 1, tahun 2015.
- Inten, Dinar Nur, “Penanaman Kejujuran Pada Anak dalam Keluarga”, dalam *Jurnal FamilyEdu*, Vol. 3, No. 1, tahun 2017.
- Iswandi, “Efektivitas Pendekatan Keteladanan dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MIN Bandar Gadang”, dalam *Jurnal Al-Tadzkiyyah* Vol. 10, No. 1, tahun 2019.
- Jurani, Fatimah, Syarifah Habibah dan Mislinawati, “Pembinaan Akhlak Terhadap Siswa dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri Unggul Lamperurut Aceh Besar”, dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 3 No. 2 tahun 2018,
- Juwita, Dwi Runjani, “Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Era Millennial”, dalam *Jurnal At-Tajdid*, Vol. 7, No. 2, tahun 2018.
- Karso, “Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan di Sekolah”, dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, Palembang: Universitas PGRI Palembang, 12 Januari 2019.

- Manan, Syaepul, “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan”, dalam *Jurnal Ta’lim*, Vol. 15, No. 1, tahun 2017.
- Maya, Rarendra, “Revitalisasi Keteladanan Dalam Pendidikan Islam: Upaya Menjawab Peluang dan Tantangan Pendidikan di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)”, dalam *Jurnal Edukasi Islam*, Vol. 5, No. 9, tahun 2016.
- Muhtadi, Ali, “Teknik dan Pendekatan Penanaman Nilai dalam Proses Pembelajaran di Sekolah”, dalam *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, Vol. 3, No. 1, tahun 2007.
- Mubarok, Ahmad Zakky, “Model Pendekatan Pendidikan Karakter di Pesantren Terpadu”, dalam *Jurnal Ta’dibuna*, Vol. 8, No.1, tahun 2019.
- Nur Sahed, dkk., “Pendekatan Rasional-Religius Dalam Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Tarbawiyah*, Vol. 2, No. 1, tahun 2018.
- Priambodo, Agung, “Metode Guru dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Ngunut Tulungagung”, *Skripsi* (Tulungagung: Program Sarjana IAIN Tulungagung, 2017), hlm. 19.
- Prasetyo, Danang dkk, “Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru”, dalam *Jurnal Harmony*, Vol. 4, No. 1, tahun 2019.
- Puspitasari, Euis, “Pendekatan Pendidikan Karakter”, dalam *Jurnal Edukos*, Vol. 3, No. 2, tahun 2014.
- Rahman, Abdul, “Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja”, dalam *Jurnal Nadwa*, Vol. 6, No. 1, tahun 2012.
- Rianie, Nurjannah, “Pendekatan dan Metode Islam”, dalam *Jurnal Management of education*, Vol. 1, No. 2, tahun 2015.

- Rivana, Anggi, “Pentingnya Kecerdasan Emosional Pendidik dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter”, dalam *Jurnal Asy-Syukriyah*, Vol. 20, No. 2, Tahun 2019.
- Sabhamis, “Pendekatan Rasional dalam Pembelajaran Alquran Hadis”, dalam *Jurnal Murabby*, Vol. 1, No. 2, tahun 2018.
- Salsabila, Krida, dan Anis Husni Firdaus, “Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan”, dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, tahun 2018.
- Shaifudin, Arif, “Pendidikan Sosio-emosional dalam Pembelajaran”, dalam *Jurnal El-Wahdah*, Vol. 1, No. 1, tahun 2020.
- Sholihah, Hani, “Perbandingan Hak-Hak Anak Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak dan Hukum Islam”, dalam *Jurnal Al-Afkar*, Vol. 1, No. 2, tahun 2018.
- Suwari dan Dedy Pradesa, “Pendekatan Rasional dalam Dakwah Masyarakat Modern Konteks Indonesia”, dalam *Jurnal Inteleksia*, Vol. 1, No. 1, tahun 2019.
- Supriyatna, Jajang, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisir al-Akhlāq dalam Menyikapi Bullying Dikalangan Pelajar”, *Skripsi* (Jakarta: Program Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2018), hlm. 63.
- Taslim, Muhammad, “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisir al-Akhlāq Karya Hafidh Hasan Al Mas’udi”, *Skripsi* (Salatiga: Program Sarjana IAIN Salatiga, 2016), hlm. 80-83.
- Warasto, Hestu Nugroho, “Pembentukan Akhlak Siswa”, dalam *Jurnal Mandiri*, Vol. 2, No. 1, tahun 2018.
- Yazid, Muhammad Yunus, “Akhlak Pendidik dan Peserta Didik dalam Taisir al-Akhlāq karya Hafidh Hasan Al Mas’udi”, *Skripsi*

(Jakarta: Program Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2017), hlm. 68-72.

Zahroh, Lailatus, "Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas", dalam *Jurnal Tasyri'*, Vol. 22, No. 2, tahun 2015.

b. Sumber dari buku

A.Maolani, Rukaesih dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2015.

Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak generasi Muda*, Yogyakarta: deepublish, 2015.

Ahmadi, Ruslam, *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014.

Ahmad Amin, Husayn, *Seratus Muslim Dalam Sejarah Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.

Ahmad, Jamil, *Seratus Muslim terkemuka*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.

Ali, Mohammad dkk, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: IMTIMA, 2007.

Al Mas'udi, Hafidh Hasan, *Akhlak Mulia* (Taisir al-Akhlāq), terj. Achmad Sunarto, Surabaya: Al-Miftah, 2012.

Amalia, Rizka, *Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Media Akademi, 2017.

Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Anwar, Muhammad, *Filsafat Pendidikan*, Makassar: Kencana, 2015.

Azis, A. Rosmiaty, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sibuku, 2016.

Azwar, Saifuddin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Ofifset, 2004.

Bertens, K, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.

Chotimah, Chusnul dan Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.

Danny Soesilo, Tritjahjo, *Teori dan Pendekatan belajar:implikasinya dalam pembelajaran*, Yogyakarta: Ombak, 2015.

- Djaelani, Mustofa, *Metode Penelitian bagi Pendidik*, Jakarta: PT MULTI KREASI SATU DELAPAN, 2010.
- Djatmika, Rachmat, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- Engku, Iskandar, *Sejarah Pendidikan Islami*, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Jilid I*, Yogyakarta: ANDI OFFSET, 1995.
- Hadi El-Sutha, Saiful dkk, *Ensiklopedia Tokoh Islam berpengaruh di Dunia*, Jakarta: Emir, 2017.
- HS Nasrul, *Akhlak Tasawuf*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016.
- Ihsan Fauzi, Muhammad dan Tin Zulaekha, *100 Tokoh Penemu Terhebat di Dunia*, Surakarta: Ziyad Visi Media, 2012.
- Junaedi, Mahfud, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Depok: KENCANA, 2017.
- Mahjudin, *Kuliah Akhlak-Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 1991.
- Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004.
- Nata, Abuddin, *Persepektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009.
- Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik*, Bandung: Transitto.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Rosdakarya, 2008.

c. Sumber lain

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. ASY-SYIFA', 2009.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Nilna Alfa Fikrin
Tempat, tgl. Lahir : Kendal, 21 Mei 1998
NIM : 1603016153
Alamat Rumah : Jl. Kyai Suropadan RT: 02 RW: 02 Desa
Margosari, Kec. Patebon, Kab. Kendal,
Jawa Tengah
Nomor HP : 0895352826844
Alamat email : alfafikrin@gmail.com
Dosen Wali : H. Mustopa, M.Ag

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. TK Dharma Wanita Karangsono Kec.Cepiring, lulus tahun 2004
2. SDN 1 Margosari, lulus tahun 2010
3. MTs N Kendal, lulus tahun 2013
4. MAN Kendal, lulus tahun 2016
5. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Angkatan 2016.

Pendidikan Non Formal

1. TPQ AN-NUR Margosari
2. MDTU 04 Al-Mubtadi'in Margosari
3. MDTW 02 Al-Mubtadi'in Margosari

4. Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin Srampadan Margosari Patebon Kendal.